**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada masa ini, masalah-masalah kebutuhan perkembangan pada anakmerupakan sesuatu yang harus dan mutlak terpenuhi pada anak sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri. Pemenuhan itu akan dapat tercapai bila dilakukan sesuai dengan karatersitik anak itu sendiri. Lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pemenuhan tersebut.

Mulyasa (2012 : 40) mengatakan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi-generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Guru sebagai pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini memegang peran yang tidak kalah pentingnya dengan orang tua maupun masyarakat. Layanan pendidikan di sekolah sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama pada pendidikan anak usia dini bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan untuk anak bertumbuh dan berkembang. Sehingga apapun yang dilakukan guru pada lingkungan sekolah akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Kalau guru mampu memberikan layanan pendidikan yang baik, maka dengan sendirinya anak akan mendapatkan asupan pembelajaran yang baik juga, begitu juga sebaliknya.

Di Indonesia, sudah berkembang Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak  adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebajikan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan, (KPPA dan PA : 2016).

Sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial,serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak (Yusi R Y: 2015).

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus**.**

Pengembangan program sekolah ramah anak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hak anak dan banyak di pengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan lainnya. Oong Komar, (2006: 68) mengatakan Meskipun anak dipegaruhi sangat besar oleh lingkungan keluarga, ia dapat menerima juga pengaruh dari lingkungan lainnya. Lingkungan pendidikan adalah tempat interaksi manusia dan kondisi alam dan kondisi sosial yang pada gilirannya dapat mengembangkan pengalaman pada diri anak yang bersangkutan.

Pengembangan program ramah anak juga telah dikembangkan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (BPPAUDNI) Regional III melalui Program Desa Ramah Anak (DRA) (2015) di Desa Soreang Kabupaten Takalar. Liman dkk (2015 : 34) mengatakan program desa ramah anak melibatkan seluruh unsur yang terkaityang ada di desa tersebut dengan tujuan untuk pemenuhan hak-hak anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Hak-hak anak tersebut diantaranya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, rasa aman dari tindak kekerasan dan pemenuhan akan gizi dan kesehatan anak.

Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah, dengan mencanangkan berbagai program-program ke masyarakat, seperti program 1 desa 1 Paud, Program Pemberdayaan Gugus PAUD, Program Pemberdayaan lembaga PAUD melalui bantuan kepada satuan-satuan PAUD yang ada di masyarakat serta pengembangan program PAUD dalam upaya meningkatkan layanan terhadap anak. Terobosan pemerintah ini adalah dalam rangka untuk memberikan perhatian yang lebih pada anak usia dini. Sebab, dari sinilah nantinya akan muncul generasi-generasi penerus yang akan memajukan bangsa dan negara di tahun 2045. Pada periode tersebut, Indonesia akan memiliki banyak pemuda-pemudi yang penuh potensi. Calon-calon pemimpin di tahun 2045 adalah anak-anak PAUD saat ini sehingga untuk menghasilkan generasi muda yang luar biasa, maka persiapannya harus dipupuk sejak dini. Usia dini ini juga merupakan masa keemasan (*the golden age*) seorang anak. Fase tersebut juga menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang manusia. Tumbuhkembang anak pada usia dini sangat menentukan kualitas kecerdasan, kesehatan, dan kematangan emosional di masa mendatang.

Masalah-masalah kebutuhan perkembangan pada anakmerupakan kebutuhan yang harus/mutlak terpenuhi sesuai dengan perkembangan, maka masyarakat harus paham akan kebutuhan perkembangan anak usia dini sehingga dapat menangani masalah-masalah yang timbul, baik masalah pemenuhan kebutuhan perkembangan yang umum ataupun masalah kebutuhan perkembangan yang bersifat khusus. Tindak kekerasan terhadap anak usia dini yang masih sering terjadi, begitu pula dengan bentakan dari tenaga pendidik terhadap anak yang melakukan kesalahan akan berdampak buruk pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, masih banyak lembaga pendidikan yang belum menyediakan sarana dan prsarana pendidikan yang memadai, kurang perhatian pada kebersihan sekolah, dan lemahnya pengawasan terhadap anak ketika berada dalam sekolah.

Padahal, berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang pendidikan anak usia dini holistik integratif dan penerapan gerakan nasional anti kekerasan terhadap anak, disebutkan tujuh hak anak, diantaranya hak mendapatkan pendidikan, kesehatan, perawatan, gizi, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan. Hak ini perlu diperhatikan dan harus dipenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dimanapun mereka berada.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dikemukakan bahwa pengembangan seluruh aspek pada anak usia dini diupayakan agar dapat berkembang secara terpadu. Keterpaduan itu meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Selain itu pertumbuhan anak juga dilihat dari kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Namun pada pelaksanaan pembelajarannya cenderung bersifat “akademik”, lebih menekankan pada kemampuan kognitif dan bahkan tidak berpihak pada anak usia dini.

Padahala konvensi PBB tentang Hak Anak yang ditetapkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan Resolusi No. 44/25 tanggal 20 November 1989 dilakukan untuk mendorong dan mendukung upaya pemenuhan hak anak. Walaupun dorongan tersebut ditujukan pada perwujudan kota layak anak (*child friendly cities*), namun hal ini merupakan salah satu agenda internasional yang semakin penting untuk dilaksanakan.

Perlindungan atas keamanan dan kenyamanan terhadap anak dari ancaman kekerasan baik itu yang berasal dari dalam rumah, lingkungan sekolah, lingkungan bermain maupun lingkungan sosial harus menjadi tanggungjawab seluruh *stake holder* yang ada di masyarakat (Liman dkk:49). Hal ini juga sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 28B Ayat (2) “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 4 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”

Pada Pasal 10 undang-undang perlindungan anak juga disebutkan, “Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”. Begitu halnya pada Pasal 24 “Negara dan pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak”.

Bukan hanya itu, perlindungan anak juga menjadi perhatian utama dari pemerintah. Perlindungan anak dalam rumah tangga juga sudah di atur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pasal 2 ayat (1) “Lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang ini meliputi: (a). suami, isteri, dan anak; (b). orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau (c). orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

Mengacu pada uraian di atas, maka dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk pertumbuhan dan berkembang perlu keterlibatan semua pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, swasta terlebih lagi lembaga pendidikan. Pembelajaran Ramah Anak akan melahirkan generasi penerus yang memiliki perilaku tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Perilaku menyimpang misalnya adalah tindak kekerasan, korupsi, seks bebas, tindak kejahatan dan lain lain. Pembelajaran ramah anak diharapkan akan meningkatkan kognitif, bahasa, sosial emosional dan moral anak sehingga akan melahirkan anak yang berkepribadian ramah, sopan, santun, berkepribadian jujur, berkarakter baik, cerdas maupun cinta tanah air dan bangsa.

Pengembangan Model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjadi salah stu acuan pada pembelajaran anak usia dini, dismping sebagai bahan penyusunan tesis pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam pengembangan ini adalah model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini., maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

* 1. Bagaimana karakteristik dan kebutuhan lapangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini?
  2. Bagaimana draft model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan pengembangan model ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan lapangan modelpembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini.
2. Untuk menghasilkan draftmodel pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini. yang valid, Praktis dan efektif.
3. **Manfaat Penelitian**

Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretik dan praktis.

1. Manfaat Teoritik

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembanganprogram pembelajaran dalam rangka meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini melalui pembelajaran dilembaga pendidikan anak usia dini sesuaikarakteristik dan kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini..

1. Manfaat praktis

Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

Lembaga PAUD

Dalam peranannya ini sudah menjadi keharusan bagi lembaga PAUD untuk meengembangkan pembelajaran yang ramah terhadap anak sehingga hak anak untuk mendapatkan pembelajaran yang layak dapat tercapai.

Guru/Pendidik

Dalam peranannya ini sudah menjadi keharusan bagi seorang guru atau pendidik untuk melakukan pembelajaran yang ramah terhadap anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran adalah upaya logis yang di dasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Dengan demikian, pembelajaran bersifat khas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dilayaninya. (Rita Mariyana dkk, 2009 : 6).

Sudarna (2014:16) mengatakan anak usia dini memiliki karakteristik seperti unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukan minat terhadap teman.

Mulyasa (2012:41) mengatakan beberapa manfaat memahami karakteristik anak usia dini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

Pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan pendidikan dan layanan yang efektif.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk merancang program-program yang tepat untuk mengantarkan anak sukses dalam setiap langkah kehidupannya.

Pemahaman terhadap anak usia dini akan bermanfaat untuk memberikan pengalaman awal yang positif terhadap setiap anak sesuai dengan potensi dan karakteristiknya masing-masing.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk memberikan stimulasi fisik dan mental secara optimal, karena pada usia dini terjadi perkembangan fisik dan mental dengan kecepatan yang luar biasa dibanding dengan sepanjang usianya.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk mengetahui berbagai hal yang dibutuhkan oleh anak dan yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk membimbing proses belajar pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.

Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Untuk mampu memahami kekhasan suatu pembelajaran, kata kuncinya adalah bahwa seseorang harus memahami karakteristik dan kebutuhan pembelajaran secara memadai. Dalam pembelajaran dibutuhkan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran.

Suyanto (2013:114) mengatakan metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam. Pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya. Melalui pemilihan metode ini diharapkan guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Macam-macam metode pembelajaran (Suyanto:2002:115) adalah sebagai berikut:

1. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas. Umumnya siswa hanya mengikuti secara satu arah.

Setidaknya ada dua alasan seorang guru memilih metode ceramah, yaitu (1) ketika guru menyampaikan materi pembelajaran baru kepada siswa, (2) saat guru berusaha untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru yang diajarkan terseut.

1. Metode diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah suatu proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Penggunaan metode diskusi kelas bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pandangan mengenai apa saja yang menarik dan guru memperoleh pengertian tentang apa yang menarik perhatian siswa.

Tujuan dari diaplikasikannya metode diskusi ke dalam proses belajar mengajar adalah:

* + - 1. Mendorong siswa berpikir kritis
      2. Mendorong siswa mengepresikan pendapatnya secara bebas
      3. Memotivasi siswa menyumbangkan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama
      4. Mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama

1. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir ilmiah. Goldstein dan Levin (1987) dalam Suyanto (2013 :124) mendefenisikannya sebagai berikut, *“problem solving has been defined as higher-order cognitive process that requires the modulation and control of more routne or fundamental skills”.*

Sebagai bagian metode mengajar, pemecahan masalah merupakan cara mengajar yang dimulai dari proses perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penentuan alternatif pemecahan masalah. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada siswa agar mereka dapat memecahkan masalah menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional.

1. Metode colloquium, metode demonstrasi dan eksperimen, metode soiodrama, metode permainan dan metode drill

Metode-metode tersebut dapat dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Namunpun begitu bukan berarti dalam pembelajaran anak usia dini dapat saja menggabungkan beberapa metode yang diinginkan.

Disamping hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan berdasarkan prinsip dan pendekatan tertentu. Anita, (2011 : 67) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak untuk memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
2. Belajar melalui bermain. Bermain sebagai pendekatan dan strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Materi/bahan, metode, dan media dikemas sesuai dengan kecenderungan minat anak dan kebutuhan anak sehingga menarik perhatian anak dan kegiatan belajar dapat diikuti anak dengan senang hati.
3. Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu. Kegiatan belajar memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi (bahasa), berpikir (logika-matematis), bergerak (bodi kinestetik), berekspresi (visual, spasial, dan musik), berinteraksi (interpersonal), merenung atau refleksi (intrapersonal), dan mengamati, menelusuri/bereksplorasi, dan menemukan/diskonversi (naturalis), kegiatan ini dilakukan dalam satu seri/rangkaian kegiatan.
4. Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual. Ketiga pendekatan digunakan secara bergantian dan/atau bersamaan sesuai kebutuhan perkembangan dan belajar anak secara individual.
5. Lingkungan kondusif. Lingkungan di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) ditata menjadi bersih, aman, sehat, menarik, dan nyaman bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.
6. Menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan dengan mengadopsi berbagai model yang sudah ada, seperti model pendidikan maria montessori, Regio Emilia, kreatif kurikulum, Bank Street, dan High/Scope, pengembangan juga memerhatikan karakteristik anak dan lembaga sehingga sesuai kebutuhan perkembangan dan belajar anak. Model yang digunakan terlebih dahulu didiskusikan.
7. Mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama. Kegiatan belajar mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan untuk bisa menolong diri sendiri, disiplin, bersosialisasi, mempercayai adanya Allah dan kekuasaan-Nya.
8. Menggunakan media dan sumber belajar. Semua yang terdapat dilingkungan sekitar menjadi media dan sumber belajar dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu disediakan APE pabrikan dan buatan guru sesuai dengan jumlah, minat, dan kebutuhan anak, serta tema, dan materi pembelajaran.
9. Pembelajaran berorientasi pada prinsip perkembangan dan belajar anak. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:
10. Seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi.
11. Perkembangan memiliki urutan yang runtut,
12. Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda oleh karena itu perlu memperhatikan perbedaan individual,
13. Proses perkembangan sesuatu yang dapat diperkirakan menuju ke arah yang lebih kompleks, terorganisasi, dan terinternalisasi, anak belajar dari yang konkrek ke abstrak, dari yang sederhana ke rumit.
14. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam dan anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa serta semua yang ada dilingkungannya.
15. Anak sebagai pembelajar aktif dan anak belajar dengan siklus berulang observasi, eksplorasi, dan *discovery.*
16. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan.
17. Bermain sebagai strategi bagi anak dalam menunjukkan tahap perkembangan,
18. Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan yang sudah dimilikinya sekarang,
19. Anak memiliki beragam cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukkan apa yang diketahuinya, dan
20. Anak akan lebih m
21. udah belajar jika anak merasa aman dan nyaman, motivasi belajar anak muncul bila kegiatan sesuai dengan minat dan mendorong keinginannya.

Bahkan Anita Yus(Ihsana El-Khuloqo, 2015:36) mengatakan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang diadopsi dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan proses, konkret, holistik dan *discovery.* Pendekatan proses direalisasikan anatara lain dalam bentuk pemberian motivasi dan bantuan individual saat anak melakukan aktivitas belajar. Holistik dilakukan antara lain dalam bentuk melakukan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pelaksaaan pembelajaran diupayakan menstimulasi semua dimensi pengembangan secara keseluruhan. Discovery antara lain dilakukan dalam bentuk belajar memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi, bereksperimen, bereksplorasi, memaknai, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

*The National For the Educational of young Children (NAYC)* mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalahpendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksikan menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan, 1). masa bayi berusia lahir 0-12 bulan, 2). masa toddler atau batita usia 1 – 3 tahun, 3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun, 4) Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun.

Rentang anak usia lahir sampaidengan 6 tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendididkan pada tahap selanjutnya.Artinya periode ini merupakan periode kondusif untukmenumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional danspiritual.

Teori perkembangan pada Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistembiologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhioleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrasi. Semua organismedilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap individu, begitu juga proses dari tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Piaget selain meneliti tentang proses berpikir di dalam diri seseorang ia juga dikenal dengan konsep bahwa pembangunan struktur berfikir melalui perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yakni tahap sensori motor, (1) tahap lahir- 2 tahun, (2) tahap praoperasi, usia 2-7 tahun (Hasnipal:2013).

Menurut Piaget, tahapan ini sudah baku dan saling berkaitan, tidak dapat ditukar atau dibalikkarena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi sesorang, perbedaaan antar tahap sangat besar, karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi. Kita merespon dunia dengan menghubungkan pengalaman yang diterima dengan pengalaman masa lalu kita (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang mungkin saja barusama sekali. Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya dalam struktur kognitif (akomodasi). Asimilasi adalah proses merespon pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Tetapi proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang merubah struktur kognitif. Konsep ini menjelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari ide dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas, misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks.

Vigotsky (Masnipal, 2013:61) memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangankognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, danmuncul suatu istilah*Zone of Prosimal Development (ZPD*). ZPDP diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimanakemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain. Sebagai contoh Anak usia 5 tahun belajar mengunting kertas dengan bantuan pengarahan dari orangtua atau guru bagaimana caranya secara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggunting sendiri.Oleh karena itu dalam mengembangkan setiap kemampuan anak diperlukanscaffolding atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator ataufasilitator dimana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. Mediatoring ini merupakan bagian dari scaffolding. Jadi walaupun anaksebagai pembelajar yang aktif dan ingin tahu hampir segala hal,tetapi dengan bantuanyang tepat untuk belajar lebih banyak perlu terus distimuluasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.Vigotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar *Zone proximal development*dan menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dlakukan. Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan kebudayaan anak tersebut. Setiap kebudayaan memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Kebudayaanlah yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

John Dewey mendalami dunia pendidikan dan menjadi salah satu dari ahli yang selalu memberikan gerakan-gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Ada beberapa pendapat dari Dewey di dalam memberikan kontribusi besar padapendidikan di Taman Kanak - kanak, yaitu 1) Pendidikan harus dipusatkan pada anak. Artinya dalam proses pembelajaran, fokusnya ada pada anak dari kebutuhan, perkembangan dan proses yang sedang dijalaninya.

Hal senada juga dikemukan oleh Santoso (2013:47), bahwa pendidikan perlu mengikuti sifat bawaan anak, sehingga pengaruh yang diberikan kepada anak tidak bertentangan dengan kemauan dan bakat anak yang berkembang. Pendidik merupakan fasilitator yang aktif dalam mendorong dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.Pendidikan harus aktif dan interaktif. Hal ini berarti dalam proses pendidikan harusberlangsung dua arah. Adanya komunikasi antara pendidik dan anak merupakan faktor penting dalam menjalankan program kegiatan dan tujuan pendidikan.  Adapun teori mengenai perkembangan dan pendidikan anak usia dini dari John Dewey (Majid & Abduh, 2010:42) adalah pertama Dewey percaya bahwa proses belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, baik bekerja sendiri ataupun bersama-samadengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam setiap proses perkembangan anaksangat didukung oleh luasnya perkembangan sosial anak-anak tersebut. Dari perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai macam area perkembangan seperti kognitif, emosi, dan keterampilan sosial.

Kedua,adanya minat anak-anak yang mendasari untuk mepersiapkan perencanaan kurikulum. la percaya bahwa minatdan latar belakang tiap anak dan kelompok harus dipertimbangkan ketika pendidik merencanakan pengalaman pembelajaran.

Ketiga, Dewey percaya bahwa pendidikan merupakan bagian dari hidup. la percaya bahwa selama orang hidup akan selalu belajar, dan pendidikan akan mengarahkan apa yang orang perlu ketahui pada saat itu, bukan mempersiapkannya untuk masa mendatang. Dewey berpikir bahwa kurikulum akan berkembang melampaui situasi-situasi rumah yang riil, dan situasi kehidupan lainnya. Hal ini berarti kurikulum atau program kegiatan belajar merupakan sarana pengembangan keterampilan hidup bagi anak-anak di luar situasi yang biasa dihadapinya di rumah. Dengan melihat beragam perilaku dalam konteks yang lebih luas, anak-anak diharapkan dapat mempunyai cara pandang yang luwes dan mampu menyesuaikan diridengan lingkungan di luar rumah. Untuk mewujudkan ini, Dewey berpikir bahwa pendidik harus peka pada nilai-nilai dan kebutuhan keluarga. Nilai-nilai dan budaya dari keluarga danmasyarakat akan tercermin dalam situasi-situasi yang terjadi di sekolah dalam bentuk contoh pelaksanaan program kegiatan.

Keempat, pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup di dalam masyarakat. Selain itu, Dewey juga berpikir bahwa pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi jugamembentuk masyarakat

Kelima, pendidik perlu memiliki keyakinan tentang keterampilan dan kemampuannya. menjelaskan bahwa penting bagi pendidik untuk mengamati anak-anak dan untuk mengetahui keadaan anak. Hasil observasi atau pengamatan, pendidik dapat mengetahui jenis-jenis pengalaman apa yang menjadi minat dan siap dilalui anak-anak.

Hal ini menuju pendidikan yang bermutu adalah mengenal anak-anak dengan baik,membangun pengalaman mereka atas pembelajaran yang lalu, menjadi terorganisir, dan merencanakannya dengan baik. la juga percaya bahwa tuntutan atas metode baruini membuat pengamatan, dokumentasi dan pencatatan kejadian di ruang kelas menjadi lebih penting dari pada jika digunakan metode tradisional. Menurut Dewey, suatu pengalaman hanya dapat disebut ‘pendidikan’ jika memenuhi kreteria, (1) didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan danpengalaman mereka yang ada. (2) mendukung pengembangan anak-anak. (3) membantuanak-anak mengembangkan keterampilan baru. (4) menambah pemahaman anak mengenai dunia mereka. (5) mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan.

Bahkan Montessori (Masnipal, 2013:43) memandang perlunya dipersiapkan sebuah lingkungan sebagai tempat belajar anak, apakah berbentuk kelas, tempat bermain, atau sebuah kamar di rumah. Pada dasarnya ruang kelas merupakan tempat dimana anak dapat dengan bebas belajar sesuai minatnya, baik secara individual maupun kelompok. Bahkan Montessori percaya bahwa pembelajaran anak-anak berlangsung dengan baikmelalui pengalaman sensory'panca indera. la berpikir bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengenalan tekstur, bunyi, dan bau yang luar biasa bagi anak-anak. la juga percaya bahwa bagian dari pengalaman panca indera untuk anak-anak adalah mengenalkan alat dan perkakas yang cocok dengan tangan mereka dan meja kursi yang sesuai dengan tubuh yang kecil lingkungan yang indah, teratur, permainan sensorymerupakan bagian dari warisan buah pemikiran Montessori.Secara tegas, Montessori menekankan pentingnyapendidikan motorik sensori, dan bahasa bagi anak prasekolah.Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira, dan merasakan kepuasan. Pada pengembangan sensori anak, pendidikan diarahkan mampu meletakkan dasar kemampuan intelektual anak melalui pengamatan dan latihan yang terus menerus sambil melakukan perbandingan dan penilaian. Para pendidik anak usia dini hendaknya terlibat aktif dalam proses pendidikan anak.Pemberian kesempatan yang luas untuk anak-anak mengenali lingkungannya dengan cara bereksplorasi merupakan tugas utama para pendidik. Pemaksaan dan pengekangan daya eksplorasi dapat mematikan pengembangan potensi anak bahkan dapat menyebabkan anak mengalami tekanan dan kebingungan dalam melakukan sesuatu bila ia tidak menyukainya. Hal yang menjadi fokus utama bagi para pendidik adalah mengelola proses pendidikan dalam pelaksanaan program kegiatan yang membuat setiap anak merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan baik pendidik maupun anak-anak selalu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Untuk itu, Montessori menyatakan, bahwa pendidik anak-anak usia dini harus memberikan pengenalan alat yang ril yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pisau, gunting, alat-alat kebersihan dan alat-alat pertukangan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak secara bertahap mengenali alat-alat yang membantu kelancaran proses kehidupan, selain itu dalam memberikan akses yang mudah bagi anak, maka apabila menyimpan dan meletakkan bahan-bahan serta peralatan di tempatyang dapat dijangkau anak-anak dan ditata secara teratur, sehingga mereka dapat menemukan dan mengambil apa yang mereka butuhkan. Merancang ruang kelas dengan rak-rak yang rendah dan terbuka berarti anak-anak dapat melihat apa yang ada dan mendapatkan apa yang diinginkan tanpa bantuan dari pendidik. Mereka tidak perlu mengganggu pekerjaan mereka untuk mendapatkan perhatian dari pendidik yang sibuk atau meminta ijin untuk menggunakan bahan-bahan yang mereka butuhkan. Seringkali dalam anak-anak usia dini, persediaan bahan-bahan kegiatan disimpan di tempat yang tidak terjangkau oleh anak-anak. Pendidik yang mengikuti pedoman Montessori memiliki banyak sekali perbekalan yang tersedia untuk penggunaan anak-anak. Dengan bantuan dari anak-anak, mereka menyimpan perbekalan tersebut secara teratur sehingga pilihan dan kesempatan secara terus-menerus mengundang anak-anak untuk menjadi kreatif. Montessori juga sangat memperhatikan bagaimana menciptakan keindahan dan kerapian di ruang kelas. Menurut Montessori, mengetahui bagaimana merancang lingkungan yang indah dan menarik bagi anak-anak sama pentingnya dengan bagian pengajaran seperti mengetahui bagaimana memilih buku anak-anak yang baik untuk perpustakaan. Dari pikiran Montessori di atas, secara umum pada dasarnya pendidik anak usia dini adalah mempersiapkan lingkungan kondusif atau yang mendukung proses belajar, pertumbuhan pengembangan diri anak. Dalam hal ini pendidik tidak perlu memaksa atau membuat peraturan-peraturan yang mengikat anak tidak bebas dalam berekspresi. Montessori percaya bahwa anak-anak ingin membutuhkan perhatian bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Montessori berpendapat bahwa anak-anak belajar yang terbaik adalah dengan sesuatu dan melalui pengulangan. Anak-anak akan mampu melakukan segala hal yang mereka mampu. la yakin bahwa salah satu tanggung jawab pendidik adalah untuk meningkatkan kompetensi atau kecakapan anak semaksimal mungkin. Pakar Psikologi perkembangan Erikson memfokuskan pada perkembangan psikososial sejak kecil hingga dewasa dalam delapan tahap. Setiap orang akan melewati tahapan dan setiap tahapan akan mendapatkan pengalaman positif dan negatif. Kepribadian yang sehat akan diperoleh apabila seseorang dapat melewati krisis dalam tugas perkembangan dengan baik.

Anak memerlukan pengasuhan yang penuh perhatian danbimbingan yang baik sehingga ia merasa aman baginya. Ketidak konsistenan dan penolakan pada masa usia dini pada pengasuhnya berlanjut pada orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Pada masa usia dini banyak hal yang menarik dia sehingga akan menjadikan dia ingin selalu mencoba terkadang berbahaya. Pada tahap ini orangdewasa harus memberikan dukungannya dan Erikson mengingatkan pembatasan dan kritik yang berlebihan akan menyebabkan tumbuh rasa ragu, tidak percaya terhadap kemampuan dirinya. Penelitian tentang kecerdasan lebih jauh lagi diungkapkan Gardner yang dikenal konsep kecerdasan Jamak atau multiple intelegenceia mengidentifikasikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menemukan dan mencari pemecahan masalah serta membentuk suatu produk yang mempunyai nilai di pandang dari kebudayaan seseorang. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah linguistik, logika, matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal (Gardner, 2003:36-47). Tambahan dari ketujuh kecerdasan ini adalah naturalis dan spiritual, di mana anak juga memiliki kecerdasan yang sifatnya vertikal, yaitu kecerdasan yang terkait dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai berbagai potensi tersebut dan masing-masing dapat dikembangkan ke tahap tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini adalahsuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan danperkembangan jasmani dan rohani agar anak memilikii kesiapan dalam memasukipendidikan lebih lanjut.

* + - * 1. **Pembelajaran Ramah Anak**

1. Prinsip pembelajaran ramah anak

Peran aktif sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah melayani kebutuhan anakdidik khususnya yang termargin dalam pendidikan, peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat, menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender, dan  sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangun pembelajaran ramah anak, diantaranya:

1. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
2. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.
3. Guru perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai pembelajarannya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
4. Lembaga pendidikan bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahan dari realitas keseharian. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing, misalnya: diskusi bagaimana hubungan dengan orang tua, apa reaksi orang tua ketika mereka mendapatkan nilai buruk di sekolah, atau apa yang diharapkan orang tua terhadap mereka. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua.

Pembelajaran harus menciptakan suasana yang konduksif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana konduksif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, terutama: 1) tema pembelajaran yang sesuai; 2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan 3) aspek sarana-prasarana bermain yang memadai.

* + - * 1. Tema pembelajaran yang sesuai

Tema pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya tema disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan pembelajaran tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya.

Faktor penting yang perlu diperhatikan seorang guru dalam pemilihan tema pembelajaran adalah kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Untuk di Taman Kanak-Kanak, guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: (a)memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*); (b) memahami dunia anak (*Having sense of love to the children*); dan (c) mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (*Having appropriate approach*).

* + - * 1. Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan.Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan “Right to play” (hak bermain).

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik. Menurut Euis Karwati (2014 : 275) mengatakan lingkungan sekolah yang nyaman terdiri dari:

* + - * 1. Lapangan. Ketersediaan fasilitas lapangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik, dimana fasilitas tersebut secara khusus menunjungan proses pembelajaran.
        2. Pepohonan Rindang. Ketersediaan oksigen merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan peserta didik. Kurangnya oksigen pada peserta didik akan menyebabkan suplai darah ke otak akan melambat, padahal darah menyampaikan berbagai nutrisi penting bagi otak.
        3. Sistem Sanitasi. Dengan sistem sanitasi yang baik, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses pembelajaran.
        4. Toilet yang bersih, tempat pembuangan sampah, sarana ibadah, kantin sehat
        5. Bangunan sekolah yang kokoh dan lingkungan sekitar sekolah yang mendukung.

Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana pembelajaran di sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya.

Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

* + - * 1. Sarana-prasarana yang memadai

Sarana-prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak.

Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Guru juga perlu melakukan penataan lingkungan main yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi di tempat yang nyaman dan  menyenangkan.

Guru juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Guru hendaknya menjadi memberi keluwesan bagi anak untuk berkrasi meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak. Karena guru merupakan orang yang profesional dalam pembelajaran anak usia dini. Guru memiliki kompetensi mengajar siswanya denngan baik.

Suyanto (2002: 39) mengatakan, kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Menurut Slameto (2003:64) faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup :

* + - 1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik,maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

* + - 1. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

* + - 1. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik,  membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

* + - 1. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

* + - 1. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar.Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan layanan.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa belajar lebih maju, maka harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan lain-lain.

* + - 1. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan  belajar-mengajar.

* + - 1. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Sekolah dipagi hari adalah adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sehingga Pembelajaran Ramah Anak sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran Ramah Anak  adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar yang berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Ramahadalah kondisi non fisik suatu wilayah yang didalamnya terdapat nilai budaya, etika, sikap dan perilaku yang secara sadar dipraktikan atau digunakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memenuhi hak anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, memang menyenangkan bergaul dengan orang, yang banyak tawa dan banyak bicara.Keramahan tersebut dapat berupa tata cara orang dewasa dalam menghadapi dan memperlakukan anak sehingga anak merasa nyaman, senang dan gembira seperti dalam tertegur sapa, memberi salam, memilih dan menggunakan kata-kata bijak untuk anak, kebiasaan memuji anak, mengucapkan terima kasih, sabar dan tidak memaksanakan kehendak, mendengarkan pendapat anak, memberi contoh hal-hal yang baik dan positif.

Sehinggapembelajaran ramah anak adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar, terencana dan berkelanjutan berdasarkan prinsip pemenuhan hak-hak anak, perlindungan anak dan partisipasi anak berdasarkan kemamuan pada lembaga PAUD.

Target utama pembelajaran ramah anak adalah untuk meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal keamanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi, dan meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal asuhan, perlindungan dan partisipasi anak.

Aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakanpembelajaran yang ramah adalah:

Guru perlu mengetahui bagaimana cara mengajar anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Peningkatan kemampuan ini dapat kita lakukan dengan berbagai cara, seperti: pelatihan, tukar pengalaman, lokakarya, membaca buku, dan mengeksplorasi dan menggali sumber lain,kemudian mempraktekkannya di dalam kelas.

Semua anak memiliki hak untuk belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya, seperti yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani oleh beberapa pemerintah di dunia.

Guru menghargai semua anak di kelas, guru berdialog dengan siswanya; guru mendorong terjadinya interaksi di antara anak-anak; guru mengupayakan agar sekolah menjadi menyenangkan; guru mempertimbangkan keragaman di kelasnya; guru menyiapkan tugas yang disesuaikan untuk anak; guru mendorong terjadinya pembelajaran aktif untuk semua anak.

Dalam lingkungan pembelajaran yang ramah, setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimana anak harus belajar, bekerja dan bermain bersama. Mereka yakin, bahwa pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif, sensitif terhadap semua budaya, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Lingkungan pembelajaran yang ramah, mengajarkan kecakapan hidup dan gaya hidup sehat, agar peserta didik dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk melindungi diri dari penyakit. Selain itu, tidak ada kekerasan terhadap anak dan pemukulan/hukuman fisik.

Sedangkan manfaat pembelajaran yang ramah terhadap anak adalah sebagai berikut:

* 1. **Manfaat bagi anak,** yaitu: kepercayaan dirinya berkembang; bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya; belajar secara mandiri; mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari; berinteraksi secara aktif bersama teman dan guru; belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan; dan anak menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.
  2. Manfaat**bagi guru,** antara lain: guru mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam; mampu mengatasi tantangan; mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap anggota masyarakat, anak dan situasi yang beragam; memiliki peluang untuk menggali gagasan-gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain di dalam dan di luar sekolah; mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih proaktif, kreatif, dan kritis, memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orangtua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif.
  3. Manfaat**bagi orangtua**, antara lain: orangtua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik; mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membantu anak belajar. Ketika guru bertanya pendapat mereka tentang anak; orangtua merasa dihargai dan menganggap dirinya sebagai mitra setara dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas untuk anaknya; orangtua juga dapat belajar bagaimana cara membimbing anaknya di rumah dengan lebih baik, yaitu dengan menerapkan teknik yang digunakan guru di sekolah.
  4. Manfaat**bagi masyarakat**, antara lain: masyarakat lebih merasa bangga ketika lebih banyak anak bersekolah dan mengikuti pembelajaran; masyarakat menemukan lebih banyak “calon pemimpin masa depan” yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Masyarakat melihat bahwa potensi masalah sosial, seperti: kenakalan dan masalah remaja bisa dikurangi; dan masyarakat menjadi lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

1. Peran pendidik dalam pembelajaran ramah anak

Guru atau pendidik merupakan pekerjaan profesional seperti yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan nonformal.

Menurut Luluk Asmawati (2014:21) profesionalisme adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Profesionalisasi merupakan proses yang dinamis pada pekerjaan tertentu yang dapat diamati untuk memperbaiki atau meningkatkan karakteristik yang pentingsesuai dengan aturan profesi.

Suyanto dkk (2013:5) mengatakan menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan, ataupun profesi. Hal penting yang aspek bagi sebuh profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melakukan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahlitetapi juga menyangkut persoalan integritas dan kepribadian.

Dalam proses pembelajaran, pendidik itu harus menjadi teman bermain yang menyenangkan bagi anak, begitu pendapat bunda Sri Hartini. Pendidik PAUD Candi Asri Desa Ngreco tentang peran pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran PAUD yang Ramah Anak dalam sebuah blogger.

Montesorri (Jaipaul L Roopnarine & james E. Johnson, 2011 : 387) mengatakan anak-anak tidak hanya membangun pemahaman mereka sendiri mengenai dunia secara aktif, tapi juga pemahaman disiplin dalam diri mereka sendiri, atau kemampuan mengendalikan dan mengarahkan fokus dan tindakan mereka. Oleh karena itu “disiplin” dalam satu ruang kelas yang baik tidak muncul dari pemaksaan kehendak guru pada anak-anak, tapi dari perkembangan pemahaman tujuan dalam diri anak yang berangsur-angsur yang dimuali dari kegiatan terfokus.

Menurut Montessori (Jaipaul L Roopnarine & james E. Johnson, 2011 : 399) sekolah dan guru harus memberikan kebebasan dalam lingkungan yang telah dipersiapkan jika ingin meraih tujuan . anak yang diberi kebebasan seperti ini dalam lingungan yang telah dipersiapkan akan berkembang sesuai dengan jadwal dan kecenderungan alamiah anak itu. Oleh karena itu tuga guru bukan untuk “mengajari” apa yang tidak dimiliki anak secara artifisial, namun sebaliknya menjadi pengamat yang teliti dalam perkembangan setiap anak, memberikan materi yang responsif pada pembelajar serta bimbingan dalam bentuk pengajaran, struktur yang konsisten, dan dorongan yang sesuai.

Manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran murid. Charles dan Senter (John W. Santrock, 2013:554) mengatakan manajemen kelas yang mengorientasikan murid pada sikap pasif dan patuh pada aturan ketat dapat melemahkan keterlibatan murid dalam pembelajaran aktif, pemikiran dan konstruksi sosial. Tren baru dalam manajemen kelas lebih menekankan pada pembimbingan murid untuk menjadi lebih mau berdisiplin diri dan tidak terlalu mau menekankan pada kontrol eksternal pada diri murid. Guru lebih dianggap sebagai pemandu, koordinator dan pasititator.

Sehingga Ihsana El-Khuluqo (2015:102) menyimpulkan kalau pendidikan anak usia dini adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan anak melalui upaya pendidikan dan pelatihan, dengan penuh perhatian dan kasih sayang sehingga anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan berbentuk kepribadian yang utama. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang santun (ramah) bagi anak usia dini.

Menurut Ihsana, seorang guru yang benar-benar menerapkan pendidikan yang santun akan selalu berpikir kreatif dan inovatif bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan agar anak usia dininya bisa lebih mudah mengerti apa yang hendak disampaikan oleh gurunya, metode apa yang bisa dilakukan yang memang sesuai dengan materi dan yang terpenting sesuai dengan kemampuan guru tersebut set alat evaluasi yang bagaimana yang sebenarnya cocok dengan materi tersebut.

Seorang guru juga harus mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya, cinta dan kasih sayang di sini dapat dilakukan dengan perkataan dan perbuatan yang sekaligus dapat menjadi contok untuk peserta didik. Olehnya itu, pendidik harus betul-betul mampu menfasilitasi pembelajaran anak usia dini.

Pendidik sebagai seseorang yang memfasilitasi proses stimulasi tumbuh kembang anak usia dini diharapkan dapat memenuhi dan melindungi hak-hak anak di PAUD. Peran pendidik dalam menciptakan pembelajaran ramah anak sangatlah menentukan, baik dari awal kedatangan peserta didik, saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Adapun peran pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran yang ramah anak pada lingkungan PAUD sebagai berikut :

**Sebelum pembelajaran  :**

* Guru datang lebih awal dari anak (30 menit sebelum masuk).
* Guru menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran
* Guru membersihkan tempat belajar.
* Guru menyambut kedatangan anak senyum, salam, sapa dengan penuh semangat
* Guru memulai belajar tepat waktu.
* Guru mengkondisikan anak untuk siap belajar dengan ramah.
* Guru mengkondisikan anak dan orang tua untuk siap berpisah sementara.
* Guru berpenampilan bersih dan wangi.

**Saat Pembelajaran  :**

* Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
* Guru menjadi teman bermain.
* Guru menggunakan APE yang menarik.
* Guru menjadi pendengar yang baik bagi anak.
* Guru responsif terhadap perilaku anak.
* Kegiatan/materi yang berpusat pada anak.
* Guru terampil dalam memfasilitasi pembelajaran (misalnya trampil bernayanyi, menari, mendongeng).
* Guru mampu menjadi pusat perhatian.
* Guru menghargai karya anak.
* Guru energik (aktif bergerak).
* Guru menghibur dan memotivasi.
* Guru mereview-me*recalling*.

**Setelah pembelajaran  :**

* Guru memberi salam.
* Guru berpesan kepada anak ( melalui janji pulang sekolah dan berpesan masuk di hari berikutnya).
* Guru menghantar/memastikan anak sampai pada orang tua/keluarga.
* Guru membereskan dan membersihkan ruangan.
* Guru membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
* Guru melakukan evaluasi pembelajaran dan penilaian.

Peran ini yang akan di jadikan patokan dalam pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini dan dapat menjadi pegangan setiap pendidik dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia dini. Dengan terciptanya pembelajaran yang ramah anak di lingkungan PAUD, maka anak-anak akan merasa aman, nyaman, senang dan dapat tumbuh dan berkembang baik di usia emasnya.

1. Indikator pembelajaran ramah anak

Dalam pembelajaran anak usia dini selalu dikaitkan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di sebutkan, standar tingkat pencapaian perkembangan anakterdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Hal ini juga berlaku bagi pembelajaran ramah anak padalingkungan pendidikan anak usia dini. Berikut beberapa indikator pemebalajar ramah anak usia dini berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Gambar 1

Indikator pembelajaran ramah anak usia dini berdasarkan standar nasional pendidikan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Standard | Indikator |
| 1 | Standar kompetensi lulusan  Digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. | * 1. Anak memiliki sikap anti kekerasan   2. Anak memiliki sikap toleransi yang tinggi   3. Anak memiliki sikap peduli lingkungan   4. Anak memiliki sikap setia kawan   5. Anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah. |
| 2 | Standar Isi- Kerangka dasar dan struktur kurikulum   * 1. Beban belajar   2. Kurikulum tingkat satuan pendidikan   3. Kalender Pendidikan /akademik | * 1. Standar Isi mencantumkan pelaksanaan Pembelajaran Ramah Anak   2. Dasar hukum mencantumkan Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA) |
| 3. | Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan  Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional | Pendidik dan tenaga kependidikan mampu mewujudkan Pembelajaran Ramah Anak, yakni:   1. Pembelajaran bebas dari kekerasan baik: 2. kekerasan secara  Fisik (physical abuse)   Secara sengaja dan paksa dilakukan terhadap bagian tubuh anak yang bisa menghasilkan ataupun tidak menghasilkan luka fisik pada anak contohnya : memukul, menguncang-guncang anak dengan keras, mencekik, mengigit, menendang, meracuni, menyundut anak dengan rokok, dan lain-lain.   1. kekerasan secara sexsual (*sexual abuse*),   terjadi jika anak digunakan untuk tujuan seksual bagi orang yang lebih tua usianya. Misalnya memaparkan anak pada kegiatan atau perilaku seksual, atau memegang atau raba anak atau mengundang anak melakukannya. Termasuk disini adalah penyalahgunaan anak untuk pornografi, pelacuran atau bentuk ekploitasi seksual lainnya.   1. Kekerasan secara emosional (*emotional abuse*)   Meliputi serangan terhadap perasaaan dan harga diri anak. Perlakuan salah ini sering luput dari perhatian padahal kejadian bisa sangat sering karena biasanya terkait pada ketidakmampuan dan / atau kurang efektifnya orang tua/guru/orang dewasa dalam menghadapi anak. Bentuknya bisa mempermalukan anak, penghinaan, penolakan, mengatakan anak “Bodoh”, “malas”, “nakal”, menghardik, menyumpai anak dan lain-lain.   1. Penelantaran anak.   Terjadi jika orang tua wali pengasuh, guru, orang dewasa tidak menyediakan kebutuhan mendasar bagi anak untuk dapat berkembang normal secara emosional, psikologis dan fisik. Contoh tidak diberi makan, pakaian, tempat berteduh, tidak mendapat tempat duduk, diabaikan keberadaannya dan lain-lain   1. Guru memahami Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) |
| 4 | Standar Proses  Proses pembelajaran, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. | Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dengan:   1. Memberikan bantuan berupa sandang seperti seragam, sepatu, tas, buku dan lain-lain. Pangan seperti pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS), kesehatan, dan pendidikan yang memadai bagi anak 2. Memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya. 3. Memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. 4. Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan keberadaan. 5. Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas lemah, kaya miskin, normal cacat dan anak pejabat dan buruh. 6. Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat 7. Kasih sayang kepada peserta didik, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun non fisik bisa menjadikan anak trauma. 8. Saling menghormati hak hak anak baik antar murid, antar tenaga kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid. 9. Terjadi proses belajar sedemikan rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman lain. 10. Membiasakan etika mengeluarkan pendapat dengan tata cara : 11. Tidak memotong pembicaraan orang lain 12. Mengancungkan tangan saat ingin berpendapat, berbicara setelah dipersilahkan. 13. Mendengarkan pendapat orang lain. 14. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. |
| 5 | Standar Sarana dan Prasarana   1. Persyaratan minimal tentang sarana : perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, Bahan habis pakai. 2. Persyaratan minimal tentang prasarana : ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi. | * 1. Penataan kelas   2. Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi, dan kebersihan agar betah dikelas.   3. Penataan tempat duduk yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan.   4. Murid dilibatkan dalam memajang karya, hasil ulangan/tes, bahan dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan pojok baca   5. Bangku dan kursi ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.   6. Lingkungan Sekolah   Murid dilibatkan dalam pendapat untuk menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah)  Guru terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan memberikan contoh  seperti memungut sampah , membersihkan meja sendiri.  Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan fasilitas.  Lingungan sekolah bebas asap rokok  Tersedia fasilitas air bersih, hygiene, dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan   * 1. Penerapan kebijakan atau peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan yang disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid dan warga sekolah.   2. Penerapan kebijakan atau peraturan yang melibatkan orang tua siswa. Seperti tata tertib sekolah.   3. Menyediakan tempat dan sarana bermain karena bermain menjadi dunia anak agar anak memperoleh kesenangan, persahabatan, memperoleh teman baru, merasa enak, belajar keterampilan baru.   4. Lingkungan Lain      1. Kamar mandi bersih bebas bau      2. Ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang Laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi merupakan tempat yang representatif bagi anak.      3. Ruang kantin bersih, bebas dari debu dan lalat.      4. Kantin yang menjual makanan yang tidak membahayakan bagi kesehatan anak.      5. Menciptkan lingkungan yang memungkinkan anak makan tidak sambil berdiri.      6. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk beraktivitas. |
| 6 | Standar pembiayaan   1. Persyaratan minimal tentang biaya investasi :   Meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal tetap   1. Persyaratan minimal biaya personal :   Meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan   1. Persyaratan minimal tentang biaya operasi meliputi :   Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji   1. Bahan atau peralatan pendidik habis pakai   Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, komsumsi, pajak, asuransi dan lain sebagainya. | 1. Anak tidak dilibatkan dalam urusan keuangan yang terkait dengan kewajiban orang tua/ wali murid. 2. Infaq tidak digunakan untuk alasan mencari dana tambahan (\*tidak ada tekanan dan sindiran bagi anak yang tidak mampu memberi infaq) 3. Program wisata dibahas secara transparan dengan orangtua murid dan anak (disinyalir ada unsur “paksaan”). |
| 7 | Standar Pengelolaan  Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, Pemda, dan pemerintah.  Dikdasmen :  Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukan dengan kemandirian, kemitraan, partispasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.  Dikti :  Menerapkan otonomi perguruan tinggin yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian. | * 1. Tata tertib guru dipajang agar orang tua anak dapat membaca   2. Sanksi yang diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib, disepakati antara guru, anak dan orang tua pada awal tahun pelajaran.   3. Penerapan konsekuensi logis bagi pelanggar tata tertib. Contoh: penerapan “poin”   4. Pemberian “reward” disosialisasikan kepada masyarakat pada awal tahun pelajaran.   5. Program sekolah/kebijakan sekolah disosialisasikan kepada masyarakat sekolah. |
| 8 | Standar penilaian pendidikan  Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik | * 1. Memberikan reward bagi anak berprestasi baik akademik maupun non akademik.-          Memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak yang kurang berhasil dalam evaluasi.   2. Tidak mempermalukan anak dihadapan temannya terhadap prestasinya yang kurang   3. Guru secara transparan menjelaskan kepada anak kriteria penilaian.   4. Mengoreksi dan menilai Pekerjaan Rumah.   5. Anak diberi kesempatan menilai kinerja guru. |

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan kalau pembelajaran ramah anak usia dini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, dan menyenangkan bagi anak didik dalam upaya memenuhi hak-hak anak.

Dalam usaha mewujudkan Pembelajaran Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain lingkungan pada lembaga pendidikan dan orangtua peserta didik. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantuproses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderunganmeniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Namun dalam kajian ini peneliti akan fokus pada pembelajaran ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini.

**C. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini**

**Kajian lingkungan pendidikan**

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya (Munib, 2005:76).

Lingkungan adalah sesuatu gejala alam yang ada disekitar kita, dimana terdapat interaksiantara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup). Lingkungan menyediakanrangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan responsterhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individuberupaperubahantingkahlaku.OemarHamalik(2004 : 194)dalamteorinya “Kembali ke Alam” menunjukan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2004: 195) Lingkungan (environment) sebagai dasarpengajaranadalahfaktorkondisionalyangmempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: Masyarakat disekeliling sekolah; Lingkungan fisik disekitar sekolah, Bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai dan bahan-bahan bekasdanbiladiolahdapatdimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar; dan Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jadi media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilimiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelumdansesudah menerima materidari sekolah denganmembawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka. Dengan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini guru berharap siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya.

Langkah awal yang dapat dilakukan (Asnawir & Usman,2002: 109):

1. Menanami halaman sekolah dengan tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga;
2. Membawa tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan kedalam kelas;
3. Mengusahakan mengoleksi rumput-rumputan dan daun-daunan (herbarium), serangga(insektarium), ikan dan binatang air (aquarium);
4. Menggunakan batu-batuan dan kerang-kerangan, semua ini dapat dijadikan sebagaisumber pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis membatasi bahwa lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungan proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan  sikap dan pengembangan potensi siswa.

**Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan dalam pengembangan model ini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

* 1. **Karakteristik anak usia dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S Rahman, 2002: 43-44) adalah sebagai berikut.

1. **Usia 0–1 tahun**

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

1. **Anak Usia 2–3 tahun**

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

1. **Anak usia 4–6 tahun**

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal, pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung. Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

* 1. **Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010: 1.17-1.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Pendidikan anak usia dini paling tidak mengembankan fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar.

Berdasarkan Undang-undang RI No.20 Tahun2003tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki keunikan tersendiri. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada Pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan. Selanjutnya anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang­ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, ada beberapa masa yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhinya, tergantung bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini. Masa tersebut adalah masa egosenetris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia, dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya pendidikan anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terpadu dan komperehensif.

Menurut hasil penelitian Osbora, White dan Bloom perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Berdasarkan penelitian tersebut maka masa usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga umur 18 tahun.

Perkembangan pada usia dini berjalan sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada usia setelahnya, hal ini dikarenakan pada masa ini sel-sel neuron dalam otak manusia akan berkembang sangat optimal jika mendapat stimulus-stimulus dari lingkungannya. Otak besar manusia terdiri dari hemisfer kanan dan hemisfer kiri, kedua hemisfer memiliki peran yang berbeda dalam proses kognitif, Parera mencatat hemisfer kanan mengenali musik dan pola-pola visual yang kompleks, sedangkan hemisfer kiri mengendalikan kemampuan analitis, matematika, dan kemampuan berbahasa.

Bayi ketika lahir otaknya memiliki bermilyar-milyar neuron yang masih berenang-renang di otaknya. Neuron-neuron tersebut akan terjadi sinapsis jika anak mendapatkan rangsangan-rangsangan dari luar yang ditangkap oleh panca inderanya. Melalui hal tersebut maka neuron-neuron tersebut semakin banyak terjadi sinapsis ketika anak dalam usia emas yakni 0-8 tahun yang disebut sebagai anak usia dini, yang perkembangaan otaknya mencapai 80%. Neuron-neuron yang terhubung tersebut ada kalanya dibuang dan ada yang dipertahankan. Yang terbuang adalah sinapsis-sinapsis yang jarang digunakan, sementara sinapsis-sinapsis yang unik, berulang-ulang dan menyenangkan akan bertahan di otak anak.

Periode *golden age* hanya terjadi seumur hidup dan tidak akan bisa diulang lagi, selain itu masa *golden age*  juga terbatas hanya sampai usia 6 tahun. Namun bukan berarti pada masa ini orangtua harus menjejali anak dengan dengan berbagai pengetahuan yang memberatkan anak. Pengetahuan anak akan berkembang sesuai dengan dengan tahapan perkembangannya dan secara berkesinambungan. Menjejali anak dengan cara memaksa hanya akan membuat proses tersebut menghambat motivasi anak untuk belajar saat di sekolah.

John locke yang terkenal dengan teori “Tabula Rasa” (1632-1704). Teori ini berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut yang dinamakan pengalaman. Pengalaman-pengalaman anak akana berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Dari pandangan tersebut dapat diketahui kalau anak akan berkarakter baik ketika lingkungannya mendidik mereka dengan baik dan begitu juga sebaliknya. Namun begitu salah satu filsuf yang mendasari teori maturisional Jean Jaques Rousseau beranggapan bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak sendiri atau berkembang secara alami. Pendidikan harus membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pemikirannya Rousseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat.

Menurut Froebel, sejak lahir dan menjalani masa kanak-kanak, seseorang harus menjalani hidup sesuai perkembangannya. Secara kodrati, seorang anak membawa sifat baik, sifat buruk anak muncul karena pendidikan yang salah.

Froebel juga mengajurkan agar indera anak dilatih dengan pengamatan, eksplorasi atau peragaan terhadap makhluk hidup, melalui hal tersebut anak akan belajar, berpikir kemudian melakukan atau yang biasa disebut *learning by doing.* Tahun 1831 Froebel mendirikan *Kindergarten*. Konsep kindergarten Froebel sanagt terkenal dan menjadi rujukan diberbagai Negara, bahkan di Indonesia konsep Froebel terkenal pada masa sebelum kemerdekaan.

Sedangkan Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang dokter bidang penyakit anak yang meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Bayi yang masih kecil perlu dikenalkan dengan orang-orang dan suara-suara, diajak bermain dan bercakap-cakap agar anak-anak dapat berkembang menjadi anak yang normal dan bahagia.

Dasar pendidikan Montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*), masa peka, dan kebebasan”.

Bahkan toko pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Indria untuk anak usia dini. Pandangan Dewantara tentang pendidikan adalah *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani.*

Pendidikan di Taman Indria menggunakan gabungan dari pendekatan Montessori dan Froebel, meskipun tidak sepenuhnya karena Dewantara memasukkan pendidikan berdasarkan kepada budaya luhur bangsa Indonesia terutama dalam pendidikan watak, kesusilaan dan agama. Berikut prinsip-prinsip dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara menurut Masnipal:

* + - 1. Taman siswa menggunakan dasar pendidikan Froebel dan Montessori
      2. Ki Hajar Dewantara sangat setuju terhadap konsep Montessori yakni anak belajar dengan bebas
      3. Permainan bagi anak-anak adalah sangat penting, karena itu sesuai dengan dunia kanak-kanak yakni baki dipandang dari secara psikologis, biologis maupun pedagogis.
      4. Permainan anak dan latihan panca indera merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
      5. Belajar dengan menggunakan pikiran belum tepat diberikan kepada anak usia dini, tetapi yang tepat adalah pendidikan melaluipanca indera
      6. Menggunakan permainan tradisional kepada anak sesuai dengan budaya bangsa, termasuk nyanyian, cerita dan sandiwara yang berkembang di daerah itu.
      7. Malarang pembelajaran yang bersifat *intelektualisme* seperti: membaca dan berhitung
      8. System pendidikan “pamong” melarang perintah atau paksaan, tetapi menganjurkan kemerdekaan, toleransi, kerelaan dan demokrasi.
      9. Anak perlu didekatkan dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia, seperti wayang, batik, dan kesenian daerah.

Sementara Howard Gardner yang terkenal dengan pemikirannya tentang kecerdasan jamak, dalam pemikiran Gardner setiap anak adalah cerdas, tugas guru adalah mengarahkannya agar anak menjadi cerdas. Dimensi kecerdasan menurut Gardner antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan music, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan spiritual.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut (Fadlillah dkk, 2014:37)

* 1. membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga, memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta. mengarungi kehidupan di masa dewasa.
  2. membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam pengembangan program ini diharapkan lahirnya sebuah pembelajaran berbasis lingkungan ramah anak usia dini dengan peran dari masing-masing unsure yang terkait dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Lingkungan ramah anak yang di maksud adalah lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain.

Lembaga pendidikan yang menjadi pusat pembelajaran pada anak usia dini adalah :

1. Taman kanak-kanak

Kanak-kanak yang sering disebut TK merupakan salah satu bentuk [PAUD](http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-konsep-dasar-paud.html) pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan :

"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat".

TK adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikanprasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen dikdasmen,1994: 4).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Pembelajaran di taman kanak-kanak TK hendak disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bemain, kegiatan pembelajaran Calistung (baca tulis berhitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi maupun dalam kegiatan sentra. Dalam kegiatan belajar berhitung misalnya dapat dilakukan dengan permainan-permainan berhitung, ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional serta untuk menumbuhkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan  l*ogico-mathematics* seperti yang dikemukakan oleh Gardener (1998) dalam (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

1. Kelompok bermain

Kelompok berma (*playgroup*) merupakan satuan [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia di bawah lima tahun. Kelompok bermain umumnya beroperasi sampai siang hari saja, dan memiliki staf [suster anak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suster_anak&action=edit&redlink=1) atau [sukarelawan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sukarelawan&action=edit&redlink=1). Kelompok bermain dipercaya dapat memberikan [stimulasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Stimulasi) yang baik untuk mengembangkan [intelegensi](http://id.wikipedia.org/wiki/Intelegensi), [kemampuan sosial](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kemampuan_sosial&action=edit&redlink=1), dan kematangan motorik anak.

Jenis kegiatan yang ada pada Kelompok bermain umumnya terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan spontanitas. Kegiatan rutin merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilaksanakan secara tidak terprogram,tidak ada ketentuan waktu yang teratur dalam melaksanakan kegiatan,contohnya kegiatan bermain, makan, tidur, dan pulang.

1. Satuan PAUD sejenis

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak. Berfungsi memberikan pendidikan sejak dini & membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial & fisik yg diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Termasuk dalam lembaga pendidikan Satuan Paud Sejenis adalah:

1. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi sebagai     tempat pelayanan terpadu mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, terutama bagi ibu hamil dan balita.
2. Bina Keluarga Balita (BKB) bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara mendidik anak, mengasuh serta memantau pertumbuhan dan perkembangan balita.
3. Pos PAUD adalah program layanan pendidikan yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita(BKB dan Posyandu).
4. Taman Pendidikan Al Qur’an, lembaga yang bertujuan memberikan pendidikan baca tulis Al Qur’an serta pendidikan agama lainnya.
5. Taman Pendidikan Anak Soleh.
6. Sekolah Minggu, sekolah yang dilaksanakan pada hari Minggu yang memberikan pendidikan Kristiani.
7. Bina Iman.
8. Tamanpenitipan anak

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan programpendidikansekaliguspengasuhandankesejahteraansosialterhadap  anak  sejak  lahir  sampai dengan usia enam tahun.

* + 1. Tujuan layanan program taman penitipan anak adalah:
  1. Memberikan  layanan  kepada  anak  usia  0  –  6  tahun  yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya.
  2. Memberikan  layanan  yang  terkait  dengan  pemenuhan  hak-hakanakuntuktumbuhdanberkembang,mendapatkanperlindungandankasihsayang,sertahak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini adalah tempat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam upaya penyiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang terdiri atas taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis, dan taman kanak-kanak.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah :

1. Masih banyak guru PAUD yang datang terlambat.
2. Masih banyaknya pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan perangkat pembelajarannya.
3. Masih banyaknya pembelajaran yang tidak memperhatikan kesehatan anak
4. Masih terjadinya bentakan maupun hukuman fisik pada saat pembelajaran
5. Masih banyaknya lembaga PAUD yang tidak menyediakan sarana bermain

Diskusi Pemecahan Masalah

Diskusi Pemecahan Masalah

Model Pembelajaran

**INPUT**

**PROSES**

**OUTPUT**

Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD

## Terselenggaranya pembelajaran yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, mampu menjamin keselamatan anak, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan

Evaluasi Akhir

Evaluasi Efek

Evaluasi Awal

Masalah

Pembelajaran

Lembaga PAUD

Hasil Yang Diharapkan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Secara sederhana Research and Development bisa diartikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efesien, produktif, dan bermakna. (Nusa Putra : 2012 : 67)

Sedangkan Sugiyono (2013:297) mengatakan metode *Research and Development*adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud dalam rangka pengembangan model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini, dengan harapan agar bisa dijadikan sebagai pedoman pembelajaran serupa sebelum memulai pembelajaran, selama proses belajar pembelajaran dan setelah proses pembelajaran di lembaga PAUD agar bisa meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di masyarakat.

1. **Lokasi dan Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan pada Taman Kanak-Kanak Az Zahra Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, Subjek penelitian adalah lingkungan sekolah pada Taman Kanak-Kanak Azahra

1. **Batasan Istilah**
   * + 1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program layanan pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanju.
       2. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Secara terminologi, usia anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah.
       3. Pembelajaran Ramah Anak adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, dan menyenangkan bagi anak didik dalam upaya memenuhi hak-hak anak.
       4. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini adalah tempat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam upaya penyiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang terdiri atas taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis, dan taman kanak-kanak.
2. **Prosedur Penelitian**

Prosedur Pengembangan mengunakan versi Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2013 : 298), Berdasarkanlangkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall tersebut, maka dalam penelitian ini langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi delapan langkah yaitu : 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Disain, 5) Revisi Disain, 6) Ujicoba Produk, serta 7) Revisi Produk 8) Ujicoba Pemakaian, 9) Revisi Produk, 10) Produksi Massal. Langkah penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan pada penelitian ini akan dideskripsikan seperti pada gambar flowchart dibawah ini :

Potensi dan Masalah

Pengumpulan Data

Desain Produk

Validasi Produk

Revisi Produk

Ujicoba Produk Terbatas

Revisi Produk

Ujicoba Pemakaian

Revisi Produk

Produksi Massal

Dalam penelitian ini penulis hanya terbatas pada langkah Revisi Produk.

* + 1. **Potensi dan masalah**

Penelitian ini berangkat dari adanya potensi dan masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Namun demikian masalah juga dapat dijadikan potensi apabila kita dapat mendayagunakannya. Potensi dan masalah di temukan peneliti melakukan kunjungan di beberapa taman kanak-kanak dan masih ditemukan adanya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak ramah terhadap anak, khususnya kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan, yang berarti bahwa seorang anak membutuhkan asuh, asih dan asah secara simultan, sinergis sesuai dengan perkembangan usia mereka. sementara keberadaan lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran bagi anak usia dini dapat diberdayakan untuk memberikan layanan bagi anak usia dini dalam upaya mencapai tumbuh kembang anak sesuai indikator yang diharapkan.

* + 1. **Pengumpulan informasi**

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan uptude, maka selanjutnya dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini dan penyusunan produk-produk pembelajaran dalam bentuk pedoman pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya (Program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan mengacu pada pembelajaran ramah anak).

* + 1. **Desain produk**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian *Research and Development* bermacam-macam. Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian *Research and Development* dapat berupa pedoman yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, dimana diharapkan diharapkan dapat meningkatkan produktifitas pendidikan. Namun dalam penelitian model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini, peneliti akan membuat rancangan model pembelajaran yang dibuat berdasarkan indikator pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai Peraturan Menteri No 137 Tahun 2014, yang terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Desain produk yang disusun oleh peneliti ini adalah model pembelajaran ramah anak, yakni Standar Operasional Prosedur Pembelajaran Ramah Anak (SOPPRA), Buku panduan, program semester (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan beberapa format penilaian/evaluasi/ observasi/pengamatan pembelajaran, format perkembangan anak usia dini, format keterpakaian produk model, format pengelolaan pembelajaran, format aktifitas guru dan format pengamatan kegiatan anak. Produk yang dihasilkan adalah berupa rancangan model pembelajaran ramah anak usia dini pada lingkungan PAUD. Desain metode ini masih bersifat hipotetik. Dikatakan hipotetik karena efektifitasnya belum terbukti, dan akan dapat diketahui setelah melalui pengujian-pengujian.

* + 1. **Validasi desain**

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk akan lebih efektif dari yang lama atau tidak, dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Validasi desain dilakukan oleh akademisi/pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut, yang terdiri dari segi substansi pengembangan program PAUD, khususnya yang terkait dengan program ramah anak dalam proses pembelajaran. Segi tata bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia, dan segi metode penelitian. Validasi ini dilakukan melalui forum diskusi terbatas (FGD), dimana sebelumnya pengembang mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut berikut keunggulannya.

* + 1. **Revisi desain**

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan diketahui kelemahannya, kelemahannya ini selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain.

* + 1. **Ujicoba produk (terbatas)**

Dalam bidang pendidikan, desain produk model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini dapat langsung diujicoba, setelah divalidasi dan revisi. Ujicoba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan model pembelajaran tersebut, setelah disimulasikan, kemudian diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian terbatas ini dilakukan pada satu kelompok/kelas TK dengan jumlah 5 kali pertemuan / kegiatan.

* + 1. **Revisi produk**

Model ini rencana diterapkan selama 1 bulan dan disetiap akhir minggu akan dievaluasi / direvisi sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Kemudian hasil revisi ini dipergunakan untuk perencanaan minggu berikutnya.

* + 1. **Ujicoba pemakaian**

Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak telalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata.

* + 1. **Revisi produk**

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelemahan.

1. **Instrumen Penelitian**
2. **Instrumen 1 : Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM).**

Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang keterlaksanaan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di dalam kelas. Indikator-indikator pengamatan instrumen ini disesuaikan dengan empat komponen model, yaitu : (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung. Sedangkan untuk dampak instruksional dan dampak pengiring tidak diamati dengan menggunakan lembar pengamatan ini, karena unsur ini merupakan dampak jangka panjang dari model. Komponen ini akan diungkap menggunakan instrumen tersendiri setelah pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

1. **Instrumen 2 : Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP).**

Instrumen ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang cara guru mengelola pembelajaran dengan modelpembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini, aspek pengamatan menyangkut pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai fase-fase dalam sintaks model.

1. **Instrumen 3 : Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (LPAG).**

Instrumen ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktifitas guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan modelpembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Aspek pengamatan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) menggunakan indikator-indikator : (1) Sebelum pembelajaran, dengan mengamati guru datang lebih awal dari anak (30 menit sebelum masuk), menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran, membersihkan tempat belajar, menyambut kedatangan anak senyum, salam, sapa dengan penuh semangat, memulai belajar tepat waktu, mengkondisikan anak untuk siap belajar dengan ramah, mengkondisikan anak dan orang tua untuk siap berpisah sementara, berpenampilan bersih dan wangi. (2) Saat Pembelajaran, yang dilihat melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak, menjadi teman bermain, menggunakan APE yang menarik, menjadi pendengar yang baik bagi anak, responsif terhadap perilaku anak,kegiatan/materi yang berpusat pada anak, terampil dalam memfasilitasi pembelajaran (misalnya trampil bernayanyi, menari, mendongeng), mampu menjadi pusat perhatian, menghargai karya anak, energik (aktif bergerak), menghibur dan memotivasi dan mereview-me*recalling*. (3) Setelah pembelajaran, dengan melihat apakah guru memberi salam, berpesan kepada anak ( melalui janji pulang sekolah dan berpesan masuk di hari berikutnya), menghantar/memastikan anak sampai pada orang tua/keluarga, membereskan dan membersihkan ruangan, dan membuat RPPH.LPAG ini diisi oleh peneliti dalam ujicoba model.

1. **Instrumen 4 : Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA)**

Instrumen ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Aspek pengamatan terhadap anak akan mengikuti indikator sesuai Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014, yakni anak memiliki sikap anti kekerasan, anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, anak memiliki sikap peduli lingkungan, anak memiliki sikap setia kawan, dan anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Guna menjaring berbagai jenis informasi dari berbagai sumber, akan digunakan berbagai metode dan alat pengumpul data, sebagai berikut :

1. **Diskusi terbatas**

Metode ini digunakan untuk menjaring informasi dari guru kelas, kepala sekolah dan orang tua di sekolah yang menjadi sampel. Informasi yang akan digali lewat metode ini antara lain : a) pemahaman dan tanggapan terhadap konsep pengembangan model pembelajaran lingkungan ramah anak, b) pengalaman dan kebiasaan subjek sekitar pelaksanaan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini, dan c) tanggapan kesiapan, kebutuhan dan ide-ide subjek sekaitan dengan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini.

1. **Wawancara**

Teknik wawancara konsultatif digunakan untuk menjaring informasi dan penilaian dari subjek ahli (*expert judgment*) mengenai validasi isi model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Disamping itu, kepada beberapa informan kunci dari guru, khususnya yang menjadi subjek ujicoba kelompok kecil dan ujicoba lapangan, akan diterapkan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai model dan proses pelaksanaan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini serta tanggapan dan penilaian mereka terhadap model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Pelaksanaan wawancara akan disertai alat perekam suara *tape recorder* guna menjamin perekaman semua informasi penting yang diungkapkan oleh responden penelitian.

1. **Dokumentasi**

Metode ini gunakan untuk menjaring informasi yang tersaji dalam bentuk dokumen, seperti kebijakan tertulis atau aturan sekolah tentang penyelenggaraan pembelajaran, laporan kegiatan guru, contoh format dan instrumentasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. **Kuesioner, daftar cek, dan skala**

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman subjek penelitian (guru kelas dan anak) terhadap konsep pembelajaran ramah anak. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh informasi penilaian subjek guru dan anak tentang keberterimaan, fisibilitas, dan kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif untuk melihat keterlaksanaan dan kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.

Tabel 3.2 Teknik Analisis Data Tahap Model ADDIE

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Tahapan Model ADDIE** | **Tehnik Analisis Data** |
| **1.** | Analisis | Kualitatif |
| **2.** | Desain | Kualitatif |
| **3.** | Pengembangan | Kualitatif dan kuantitatif |
| **4.** | Penerapan | Kualitatif |
| **5.** | Evaluasi | Kualitatif |

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik dan saran yang didapat dari pada ahli, ini digunakan untuk merevisi tahap awal. Sedangkan komentar guru digunakan untuk merevisi tahap akhir.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menganalisis data kuantatif yang diperoleh yang diperoleh setelah melakukan pengamatan awal kemudian diproses melalui analisa data kevalidan (dilakukan uji validitas) untuk mengukur sejauh mana ketetapan suatu produk yang telah dirancang telah memenuhi kelayakan untuk diterapkan.Analisis kevalidan yang dilakukan meliputi validasi isi *(content validity) dan* validitas empirik.

* + - * 1. Uji Validitas Isi

Model pembelajaran dikatakan valid apabila penilaian ahli dan praktisi menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran tersebut didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan memiliki konsistensi internal, yakni terjadi saling antar komponen dalam model pembelajaran tersebut.

Adapun kategorisasi validitas yang dikutip dari Nurdin (2007) sebagai berikut:

Tidak Valid (TV) jika skor validitas total : 1 < X < 1,5

Cukup Valid (CV) jika skor validitas total : 1,5< X < 2,5

Valid (V) jika skor validitas total : 2,5< X < 3,5

Sangat Valid (SV) jika skor total : 3,5< X < 4

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan model pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai rata-rata validitas untuk keseluruhan aspek, minimal berada pada kategori cukup valid dan nilai validitas untuk setiap aspek, minimal berada dalam kategori valid.Jika tidak memenuhi kriteria tesebut, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang.

Selanjutnya dihitung reliabilitas lembar penilaian model pembelajaran dengan menggunakan hasil modifikasi rumus *percentage of Agreement grinnel* (Nurdin, 2007) sebagai berikut :

Dengan:

R = Koefisien Derajat Reliabilitas Instrumen

*Agreements* = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua pengamat

*Disagreements* = Besarnya jumlah frekuensi ketidak cocokan antara dua pengamat.

Catatan : Dua pengamat diketahui tidak cocok apabila selisih nilai yang diberikan lebih besar dari ≤ 1

Lembar penilaian model pembelajaran dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya R ≥ 0,75. Adapun kriteria derajat reliabilitas mengacu pada kriteria sebagai berikut:

R ≤ 0,20 sangat rendah

0,20< R ≤ 0,40 rendah

0,41< R ≤ 0,60 cukup

0,61< R ≤ 0,80 tinggi

0,80< R ≤ 1,0 sangat tinggi

* + - * 1. Uji validitas empirik

Validitas empirik artinya validitas yang diperoleh berdasarkan pengalaman, atau dapat dilakukan validitas empirik mempunyai instrument yang kuat apabila dapat diuji berdasarkan pengalaman. Validitas tidak hanya didasarkan pada instrument yang telah ditetapkan, akan tetapi juga perlu pengalaman atau bukti nyata di lapangan.

Uji validitas empirik dilakukan untuk menguji coba produk secara terbatas sesuai pengembangan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah model pembelajaran tersebut telah memenuhi kriteria kepraktisan (keterlaksanaan) dan kefektifan produk.

1. Analisis Kepraktisan Model Pembelajaran (Keterlaksanaan).

Untuk mengamati kepraktisan model pembelajaran, maka dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD. Model yang dimaksud adalah Buku Panduan, Program Semester 1, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Dengan demikian pengamatan kepraktisan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD ditujukan pada keterlaksanaan pembelajaran ramah anak dengan menekankan pada peran tenaga pendidik guru dengan menggunakan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dan lembar pengamatan aktivitas guru. Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dilaksanakan, dianalisis dan dideskripsikan. Koefisien reliabel dihitung berdasarkan kecocokan hasil data pengamatan dari dua pengamat tersebut dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Dengan :

R = Koefisien Derajat Reliabilitas Instrumen

Agreements = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua pengamat

Disagreements = Besarnya jumlah frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

Sebagai kriteria kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran dikatakan memadai apabila nilai rata-rata setiap aspek pengamatan diberikan oleh dua orang observer pada pengelolaan pembelajaran pada setiap pertemuan berada pada kategori baik atau sangat baik. Adapun kriteria kemampuan guru adalah sebagai berikut:

0,0< TKG < 0,5 berarti Tidak baik

0,5< TKG < 1,5 berarti Kurang

1,5< TKG < 2,5 berarti Cukup

2,5< TKG < 3,5 berarti Baik

3,5< TKG < 4,0 berarti Sangat Baik

1. Analisis Data Keefektifan Model Pembelajaran

Analisis terhadap keefektifan model pembelajaran dengan pendekatan realistik didukung oleh hasil analisis data dari 2 kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria-kriteria tersebut, yaitu (a) ketercapaian tingkat perkembangan proses main anak didik yaitu minimal 70% anak didik mencapai tingkat perkembangan hasil belajarnya berkembang sangat baik (BSB), (b) pernyataan positif dari guru untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen model pembelajaran yang terdiri dari buku panduan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total empat respon guru.

* + - * 1. Analisis Data Perkembangan Belajar Anak Didik

Analisis dilakukan terhadap kemampuan anak didik dalam Pembelajaran ramah anak. Kemampuan anak didik dapat dikelompokkan dalam skala penilaian hasil perkembangan belajar anak didik, sebagai berikut :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

* + - * 1. Angket Guru

Data tentang respon guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase. Respon Guru dikatakan efektif jika jawaban guru terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen perangkat pembelajaran diperoleh persentase > 80%.

Analisis untuk menghitung persentase banyaknya guru yang memberikan respon pada setiap kategori yang ditanyakan dalam lembaran angket menggunakan rumus sebagai berikut:

Dengan :

= Persentase banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyatakan.

= banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyakan dalam angket.

= banyak guru yang menjadi respon.

* + - * 1. Analisis Data Kegiatan Aktivitas Anak Didik

Observasi aktivitas anak didik menggunakan Instrumen Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dalam kegiatan belajar berdasarkan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD, kemudian dianalisis dan dideskripsikan yang dimodifikasi dari Nurdin (2007). Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Analisis Data Aktivitas Anak Didik

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| AS < 1,5 | Sangat rendah |
| 1,5 AS < 2,5 | Cukup / Sedang |
| 2,5 AS < 3,5 | Tinggi |
| 3,5 AS 4 | Sangat Tinggi |

Cat. AS : Aktivitas Anak Didik

1. **Indikator Capaian Model**

Kriteria kualitas Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD yang dikembangkan, mengacu pada validitas, praktibilitas dan efektivitas. Ketiga indikator kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Validitas**

Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD dinyatakan valid, jika memenuhi kriteria :

1. Semua ahli (validator) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD didasarkan pada dasar teoritik yang kuat.
2. Semua ahli (validator) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD secara lengkap menunjukkan indikator yang lengkap dan jelas dalam setiap pijakan main di sentra bahan alam.
3. Hasil uji coba menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD dapat dilaksanakan sesuai prosedur dalam mencapai tujuan.
4. **Kepraktisan**

Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD dikatakan praktis, jika memenuhi kriteria :

1. Semua pengamat memberikan pertimbangan bahwa Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD tersebut dapat diterapkan di lembaga PAUD.
2. Guru menyatakan dapat menerapkan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD di lembaga masing-masing.
3. Tingkat keterlaksanaan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD, termasuk dalam kategori tinggi.
4. **Efektivitas**

Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD dikatakan efektif, jika memenuhi kriteria:

1. Indikator perkembangan anak tercapai
2. Penerimaan positif dari guru terhadap setiap aspek dalam model.
3. Aktivitas anak didik dapat terlaksana dengan pembelajaran ramah anak pada lingkungannya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Pelaksanaan Studi Pendahuluan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD di TK Azzahra Kabupaten Takalar (Analisis).**

Tahapan awal dalam model ADDIE adalah tahap analisis. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran umum penerapan model pembelajaran yang telah digunakan selama ini pada TK Azzahra Kabupaten Takalar khususnya di kelompok B (usia 5-6 tahun). Pada tahap analisis, untuk mengembangkan model pembelajaran dilakukan beberapa kajian sebagai berikut:

* + - * 1. **Hasil Telaah Teoritis**

Tahap awal melakukan telaah teoritis/mengkaji secara mendalam tentang prosedur model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD, dengan pengkajian terhadap pembelajaran anak usia dini, pembelajaran ramah anak serta lingkungan pendidikan anak usia dini disamping itu juga melakukan observasi awal tentang prosedur pembelajaran di sekolah TK Azzahra Kabupaten Takalar. Dari kajian tersebut diperoleh data bahwa pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD sudah terlaksana namun belum secara jelas terprogram, peran tenaga pendidik dalam pembelajaran ramah anak belum terprogram, dan indikator-indikator yang diharapkan berkembang juga belum bisa terukur.

Hasil wawancara langsung terhadap guru di TK Azzahra Kabupaten Takalar dan mengkaji serta melihat langsung terhadap pelaksanaan dan kegiatan belajar mengajar anak pada kelompok B (usia 5-6 tahun), diperoleh bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran telah memperlihatkan beberapa kegiatan yang menandakan peran seorang tenaga pendidik dalam pembelajaran ramah anak, namun hal tersebut masih bersifat alami karena tidak dilakukan secara keseluruhan dan tanpa panduan yang jelas.

Dari hasil wawancara tertutup di TK Azzahra Kabupaten Takalar, guru sudah memiliki wawasan yang memadai tentang ramah anak, begitu halnya dengan lingkungan pendidikan anak usia dini. Wawasan guru tersebut juga terlihat dari cara menyambut anak didik, cara bicara terhadap anak didiknya dan pengelolaan pembelajaran yang di lakukannya. Hanya saja perlakuan guru tersebut masih sering dibarengi dengan bentakan dan teguran yang berlebihan. Peran guru secara keseluruhan dalam pembelajaran ramah anak belum terlaksana dengan baik.

Tahapan yang diperlukan dalam peran guru pada pembeajaran ramah anak sebagaimana dalam pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD adalah sebagai berikut :

**Sebelum pembelajaran  :**

* Guru datang lebih awal dari anak (30 menit sebelum masuk).
* Guru menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran
* Guru membersihkan tempat belajar.
* Guru menyambut kedatangan anak senyum, salam, sapa dengan penuh semangat
* Guru memulai belajar tepat waktu.
* Guru mengkondisikan anak untuk siap belajar dengan ramah.
* Guru mengkondisikan anak dan orang tua untuk siap berpisah sementara.
* Guru berpenampilan bersih dan wangi.

**Saat Pembelajaran  :**

* Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
* Guru menjadi teman bermain.
* Guru menggunakan APE yang menarik.
* Guru menjadi pendengar yang baik bagi anak.
* Guru responsif terhadap perilaku anak.
* Kegiatan/materi yang berpusat pada anak.
* Guru terampil dalam memfasilitasi pembelajaran (misalnya trampil bernayanyi, menari, mendongeng).
* Guru mampu menjadi pusat perhatian.
* Guru menghargai karya anak.
* Guru energik (aktif bergerak).
* Guru menghibur dan memotivasi.
* Guru mereview-me*recalling*.

**Setelah pembelajaran  :**

* Guru memberi salam.
* Guru berpesan kepada anak ( melalui janji pulang sekolah dan berpesan masuk di hari berikutnya).
* Guru menghantar/memastikan anak sampai pada orang tua/keluarga.
* Guru membereskan dan membersihkan ruangan.
* Guru membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
* Guru melakukan evaluasi pembelajaran dan penilaian.

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD yang dapat meningkatkan kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik dengan membuat buku panduan untuk guru agar dapat memahami dan memampu melaksanakan pembelajaran yang ramah anak.

* + - * 1. **Hasil Telaah Empirik**

Peneliti telah mengkaji secara empirik pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD di kelas B usia 5-6 tahun TK Azzahra Kabupaten Takalar sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Peran Guru
2. Analisis ini, peneliti mengamati peran guru yang mengelola pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD yang akan dikembangkan, sehingga peneliti memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pemahaman guru yang masih kurang tentang pembelajaran ramah anak, kurang memahami tentang peran guru dalam pembelajaran ramah anak, serta pemahaman guru terhadap indikator-indikator dalam pembelajaran ramah anak.
3. Melakukan analisis awal tentang kemampuan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran, melakukan penyambutan anak, menentukan densitas main, menata lingkungan main, kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak didik dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengajak anak untuk beres-beres dan *recalling*. Hasil analisis ini sangat membantu dalam membuat model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.
4. Analisis Peserta Didik

Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik anak didik pada kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Azzahra Kabupaten Takalar. Informasi yang diperoleh pada anak didik kelompok B antara lain adalah masih adanya perlakuan siswa yang memukul temannya walaupun tanpa sebab maupun persoalan sepele, anak belum memiliki sikap toleransi yang tinggi, belum memiliki sikap peduli lingkungan dan belum memperihatkan sikap setia kawan, sehingga tidak tercipta sikap bangga terhadap sekolah. Oleh karena itu perlu model pembelajaran ramah anak yang membantu guru dalam pembelajaran di sekolah.

1. Analisis Materi Pembelajaran

Peneliti mengidentifikasi isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak didik adalah materi pembelajaran pada semester satu Tahun Pelajaran 2016-2017, sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD dan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Tema yang dikembangkan antara lain tema diri sendiri dan transfortasi. Tema yang dikembangkan ini diharapakan agar anak didik memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan.

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan

Analisis kebutuhan pengembangan dimaksudkan untuk melihat kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Hasil pengisian asesmen kebutuhan oleh 10 orang pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Kabupaten Takalar dijadikan pertimbangan dalam merancang model hipotetik, antara lain; (a) perlu adanya refrensi model pembelajaran s ramah anak pada lingkungan PAUD yang memudahkan guru dalam mengimplementasikan tiap indikator yang ingin dicapai, (b) model yang dikembangkan hendaknya diuraikan secara jelas, dan (c) guru melaksanakan perannya dengan baik.

Pada analisis kebutuhan pengembangan, peneliti menggunakan metode FGD untuk menjaring informasi dari guru, kepala sekolah, dan orang tua murid di TK Azzahra Kabupaten Takalar. Informasi yang diperoleh antara lain : a) pembelajaran di TK Azzahra ini telah menerapkan menerapkan pembelajaran ramah anak, b) TK Azzahra belum memiliki konsep tentang pembelajaran ramah anak, c) adanya kebutuhan guru terhadap model pembelajaran sebagai panduan dalam melaksanakan model ini, dan d) adanya tanggapan positif dan kesiapan untuk menerima dan menerapkan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dipandang penting untuk melaksanakan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Penunjang keterlaksanaan model ini maka perlu dibuat buku panduan sebagai pegangan guru dalam melaksanakan model, langkah-langkah penerapan model, program semester, rencana program pembelajaran mingguan, dan rencana program pembelajaran harian.

1. **Gambaran Model Hipotetik Pengembangan Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD di Kelas B TK Azzahra Kabupaten Takalar (Desain).**
2. **Struktur dan Isi Model**

Hasil analisa menunjukkan bahwa perlu untuk menerapkan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD sebagai salah satu bahan referensi guru untuk mencapai tumbuh kembang anak yang maksimal. Kajian teoritis mengungkapkan bahwa pembelajaran yang ramah terhadap anak akan mampu menjadikan anak yang memiliki sikap anti kekerasan, memiliki sikap toleransi yang tinggi, memiliki sikap peduli lingkungan, memiliki sikap setia kawan, dan memiliki sikap bangga terhadap sekolah.

Rancangan model hipotetik Pengembangan Model Pembelajaran Ramah Anak pad Lingkungan PAUD. ini disusun dalam buku panduan sebagai pegangan guru, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Prototipe ini masih bersifat sementara (hipotetik) yang selanjutnya akan divalidasi. Validasi yang dilakukan terdiri dari validasi isi (*content validity*) dan validasi empirik (*empirical validity*). Validasi isi dilakukan oleh 2 orang ahli yakni 1) Dr. Abdul Saman, M.Pd, dan 2) Dr. Jumadi Sahabudin, M.Pd, untuk menilai keterbacaan model yang telah dirancang. Sedangkan validasi empirik dilakukan oleh guru sebagai pelaksana model untuk menilai kepraktisan dankeefektifan model. Hasil penilaian keduanya akan dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki model yang dikembangkan. Validasi isi dilakukan dengan menggunakan lembar validasi yang telah disusun. Aspek penilaian untuk buku pedoman mencakup: 1) komponen buku; 2) format buku, 3) isi buku, 4) bahasa dan penulisan, 5) ilustrasi, tata letak tabel dan diagram gambar, serta 6) manfaat/kegunaan buku.

Validasi empirik dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang terdiri atas:

1. Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM)

Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan LPKM untuk untuk memperoleh informasi tentang keterlaksanaan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Indikator-indikator pengamatan instrumen ini disesuaikan dengan empat komponen model, yaitu : (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung. Sedangkan untuk dampak instruksional dan dampak pengiring tidak diamati dengan menggunakan lembar pengamatan ini, karena unsur ini merupakan dampak jangka panjang dari model. Komponen ini akan diungkap menggunakan instrumen tersendiri setelah pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

1. Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembealajaran (LPPP)

Lembar pengamatan ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang cara guru mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini, aspek pengamatan menyangkut pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai fase-fase dalam sintaks model.

1. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (LPAG)

Lembar pengamatan ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Aspek pengamatan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) menggunakan indikator-indikator : (1) Sebelum pembelajaran, dengan mengamati guru datang lebih awal dari anak (30 menit sebelum masuk), menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran, membersihkan tempat belajar, menyambut kedatangan anak senyum, salam, sapa dengan penuh semangat, memulai belajar tepat waktu, mengkondisikan anak untuk siap belajar dengan ramah, mengkondisikan anak dan orang tua untuk siap berpisah sementara, berpenampilan bersih dan wangi. (2) Saat Pembelajaran, yang dilihat melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak, menjadi teman bermain, menggunakan APE yang menarik, menjadi pendengar yang baik bagi anak, responsif terhadap perilaku anak,kegiatan/materi yang berpusat pada anak, terampil dalam memfasilitasi pembelajaran (misalnya trampil bernayanyi, menari, mendongeng), mampu menjadi pusat perhatian, menghargai karya anak, energik (aktif bergerak), menghibur dan memotivasi dan mereview-me*recalling*. (3) Setelah pembelajaran, dengan melihat apakah guru memberi salam, berpesan kepada anak ( melalui janji pulang sekolah dan berpesan masuk di hari berikutnya), menghantar/memastikan anak sampai pada orang tua/keluarga, membereskan dan membersihkan ruangan, dan membuat RPPH.LPAG ini diisi oleh peneliti dalam ujicoba model.

1. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (LPAG)

Lembar pengamatan ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan Pendidikan usia dini. Aspek pengamatan terhadap anak akan mengikuti indikator sesuai Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014, yakni anak memiliki sikap anti kekerasan, anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, anak memiliki sikap peduli lingkungan, anak memiliki sikap setia kawan, dan anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah.

1. **Landasan Filosofis Model**

Landasan filosofis model merupakan komponen konsep pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Landasan flosofis bertujuan sebagai acuan dan pegangan bagi guru dalam melaksanakan model. Guru diharapkan mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada peraturan menteri pendidikan nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini.

Komponen filosofis model dituangkan dalam buku pedoman dengan format sebagai berikut:

* 1. Halaman Judul

Mencantumkan identitas model yang meliputi judul dan nama penulis. Sampul depan buku panduan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.

* 1. Kata Pengantar

Mencakup tentang latar belakang penyusunan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.

* 1. Daftar Isi

Mencakup daftar keseluruhan isi dari buku pedoman.

* 1. Struktur/Isi Model

Struktur isi pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD, yang terdiri dari:

Bagian 1, **PENDAHULUAN** berisi latar belakang penyusunan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD, landasan PAUD yang terdiri dari landasan yuridis dan filosofi, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari pengembangan model.

Bagian 2, **DASAR TEORI,** mengkaji tentang (1) pengertian pembelajaran anak usia dini, karakteristik, prinsip-prinsip dan metode pembelajaran anak usia dini; (2) pengertian ramah anak; (3) lingkungan pendidikan anak usia dini.

Bagian 3, **PERAN TENAGA PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN RAMAH ANAK.** menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan guru atau tenaga pendidik untuk menciptakan pembelajaran ramahy anak di lingkungan sekolahnya. Langkah-Langkah dari kegiatan ini dilamulai sejak anak memasuki lingkungan sekolah sampai pulang dengan mengikuti tiga tahapan yakni sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Bagian 4, **PENUTUP** sebagai kesimpulan dari isi bahasan buku panduan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD di Taman Kanak-Kanak Azzahra Kabupaten Takalar.

* 1. Lampiran-lampiran pendukung

Lampiran disertakan sebagai penunjang buku panduan. Adapun isi lampiran terdiri dari:

1. Program Semester

Program semester yang disusun oleh peneliti dilakukan dengan mengkaji format program semester yang sudah ada sebelumnya. Komponen matrikulasi program semester 1 yang dilaksanakan oleh peneliti jabarkan lagi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Program semester 1 pada pengembangan model pembelajaran ini terdiri atas 17 pekan efektif dengan 5 tema.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan perencanaan kegiatan yang lebih rinci untuk kegiatan belajar main selama 1 minggu yang rancangan kegiatan selama satu minggu merupakan penjabaran kegiatan pengembangan program semester. Pada semester 1 terdapat 17 minggu efektif yang terdiri 2 tema dan 5 sub tema. Selama penelitian ini terdapat 2 minggu efektif yang berarti terdapat 2 rencana kegiatan mingguan dengan 5 sub tema untuk dibelajarkan dari kegiatan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD di kelas B TK Azzahra dan peneliti mengembangkan tema diri sendiri dan transfortasi.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH yang telah dikembangkan oleh peneliti memuat komponen: waktu, hari, minggu, alokasi waktu, semester, lama kegiatan satu hari, indikator, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), alat/sumber pembelajaran dan penilaian perkembangan anak didik.

Peneliti membuat 5 rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) selama 1 minggu penelitian ini berlangsung yang akan dibelajarkan selama model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD ini dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) yang telah disusun sebelumnya.

1. **Landasan Operasional Model**

Landasan operasional terdiri dari komponen-komponen operasional pengambangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Komponen operasional model terdiri dari; rasional, tujuan, ruang lingkup, asumsi dasar, dan pendukung operasional model.

1. Rasional; model pembelajaran ramah anak digunakan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang masih banyak melakukan tindakan yang tidak ramah terhadap anak. Penyelenggaraan PAUD hanya menekankan pada peningkatan kemampuan akademik saja berupa hafalan maupun kemampuan baca tulis tetapi prosesnya seringkali mengabaikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. Model pembelajaran ramah anak memiliki nilai-nilai yang konsisiten sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak. Model ini dapat dicoba dalam skala kecil dan dapat dilihat hasil pembelajarannya.
2. Tujuan; memberikan kemudahan bagi guru Taman Kanak-kanak yang menggunakan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD di sekolah tempat mengajarnya. Memudahkan guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang ramah serta dalam mengaplikasikan pada program pembelajaran yang dirancang, sehingga setiap tahun pembelajaran berakhir dapat dilihat indicator keberhasilannya .
3. Ruang lingkup, menguraikan model pembelajaran ramah anak dan indikatornya yang akan dibangun pada anak usia dini di setiap lembaga pendidikan anak usia dini.
4. Asumsi dasar; merujuk pada aspek pencapaian perkembangan anak terutama dalam mengembangkan aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, fisik motorik.
5. Sasaran; pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD digunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan paud dalam pengembangan aspek perkembangan anak usia dini.
6. Pendukung sistem layananan; model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD memerlukan dukungan dari penyelenggara dan pelaksanan pendidikan anak usia dini sehingga pengembangan model ini dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Model ini juga dapat diterapkan jika didukung dengan fasilitas lingkungan belajar yang kondusif. Peranan guru sangat besar yakni sebagai fasilitator, motivator dan sebagai evaluator dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama keberhasilan model ini.
7. Prosedur pelakasanaan; pelaksanaan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD diawali dengan orientasi teknis, persiapan guru. Pembelajaran ramah anak dapat diamati pada kegiatan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran.
8. **Hasil Gambaran Pengembangan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD di Kelas B TK Azzahra.**

Hasil pengembangan model pembelajaran kegiatan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran kelas B yang telah dirancang sebelumnya, selanjutnya dilakukan validasi isi (*content validity*) dan validasi empirik (*empirical validity*).

* + - * 1. **Validasi Isi**

Validasi isi dilakukan dua (2) orang ahli/pakar merupakan kegiatan penilaian para ahli terhadap model pembelajaran awal yang telah dibuat. Para ahli diminta untuk memvalidasi semua model yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi terhadap model pembelajaran yang telah dibuat dalam bentuk buku panduan.

Adapun validator model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD di TK Azzahra terdiri dari 2 orang pakar/ahli. Nama nama validator yang menilai model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD kelas B dapat dilihat dalam Tabel 3.4

Tabel 3.4 Daftar Nama Validator Model Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Lengkap** | **Jabatan** | **Validator** |
| 1. | Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons. | Dosen Psikologi Konseling FIP UNM, PD I FIP UNM Makassar. | V1 |
| 2. | Dr. Jumadi Sahabudin, M.Pd | Dosen Fakultas Sejarah UNM | V2 |

Bertindak sebagai validator pada tahap validasi adalah dua orang pakar/ahli, sebagaimana tersebut pada Tabel 3.4 di atas yakni 2 orang dari unsur dosen UNM. Hasil validasi dari para ahli tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam revisi model pembelajaran yang akan dikembangkan.

Adapun uji validitas isi terhadap model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD kelas B yang telah dirancang adalah sebagai berikut:

1. **Buku Panduan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD kelas B.**

Hasil penilaian validator terhadap model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dilihat pada Tabel 3.5. (lampiran 1).

**Tabel 3.5** Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabilitas Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **(Ai)** |  | **d(A)** | **Keterangan** |
| **1.** | Komponen Buku | 3,6 | 3,40 | 1 | Valid&reliable |
| **2.** | Format Buku | 3,35 | 3,40 | 1 | Valid&reliable |
| **3.** | Isi Buku | 3,5 | 3,40 | 1 | Valid& reliable |
| **4.** | Bahasa dan Tulisan | 3,25 | 3,40 | 1 | Valid& reliable |
| **5.** | Ilustrasi, Tata Letak Tabel dan Diagram/Gambar | 3 | 3,40 | 1 | Valid& reliable |
| **6.** | Manfaat/Kegunaan Buku | 3,75 | 3,40 | 1 | Valid& reliable |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Buku panduan RAMAH ANAK PADA LINGKUNGAN PAUD pada aspek komponen buku adalah 3,6 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Buku Pedoman Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD Apada aspek format buku adalah 3,35 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku Pedoman Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Buku Pedoman Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD pada aspek isi buku adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk rata-rata kevalidan Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD pada aspek bahasa dan tulisan adalah 3,25 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Untuk rata-rata kevalidan Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD pada aspek ilustrasi, tata letak tabel dan diagram adalah 3 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
6. Untuk rata-rata kevalidan Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah Anak pada Lingkungan PAUD pada aspek manfaat/kegunaan buku adalah 3,75 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
7. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD diperoleh **= 3,40** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
8. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD diperoleh d(A) = 1,sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1, berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 53, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dinyatakan reliable.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada Buku Panduan Model Pembelajaran Ramah anak pada lingkungan PAUD sebagaimana disarankan oleh validator adalah sudah bisa digunakan dalam rangka proses penelitian.

1. **Program Semester**

Hasil penilaian validator terhadap program semester dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi program semester pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6** Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Program Semester

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **(Ai)** |  | **d(A)** | **Keterangan** |
| **1.** | Format | 3,37 | 3,51 | 1 | Valid, reliabel |
| **2.** | Isi | 3,66 | 3,51 | 1 | Valid, reliabel |
| **3.** | Bahasa dan Tulisan | 3,5 | 3,51 | 1 | Valid, reliabel |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Program Semester pada aspek format adalah 3,37 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Program Semester dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
   * + - 1. Untuk nilai rata-rata kevalidan Program Semester pada aspek isi adalah 3,66 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ ≤4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Matrikulasi Program Semester dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
         2. Untuk rata-rata kevalidan Program Semester pada aspek bahasa adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 52 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ ≤4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Program Semester dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
         3. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Program Semester diperoleh **=** 3,51 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Program Semester dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
         4. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Program Semester diperoleh **d(A) = 1,** sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1 berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Program Semester dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap Program Semester yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada program semester sebagaimana disarankan oleh validator adalah sudah bisa digunakan dalam rangka pelaksanaan penelitian.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)**

Hasil penilaian validator terhadap RPPM dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi RPPM pada Tabel 3.7.

**Tabel 3.7** Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **(Ai)** |  | **d(A)** | **Keterangan** |
| **1.** | Format | 3,25 | 3,47 | 1 | Valid, reliable |
| **2.** | Isi | 3,66 | 3,47 | 1 | Valid, reliable |
| **3.** | Bahasa dan Tulisan | 3,5 | 3,47 | 1 | Valid, reliabel |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) pada aspek format adalah 3,25 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) pada aspek isi adalah 3,66 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) pada aspek bahasa adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ ≤4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksnanaan Pembelajaran Mingguan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) diperoleh **=** 3,47 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) diperoleh **d(A) =1,**sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1, berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93 nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitas maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada rencana pelaksanaan mingguan sebagaimana disarankan oleh validator adalah sudah bisa digunakan dalam rangka pelaksanaan penelitian.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)**

Hasil penilaian validator terhadap RPPH dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi RPPH pada Tabel 3.8.

**Tabel 3.8** Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | (Ai) |  | d(A) | Keterangan |
| 1. | Format | 3,62 | 3,76 | 1 | Valid& reliable |
| 2. | Tujuan | 4 | 3,76 | 1 | Valid & reliable |
| 3. | Kegiatan Pembukaan | 3,5 | 3,76 | 1 | Valid & reliable |
| 4. | Kegiatan Inti | 4 | 3,76 | 1 | Valid & reliable |
| 5. | Bahasa dan Tulisan | 3,5 | 3,76 | 1 | Valid & reliable |
| 6. | Alokasi Waktu | 4 | 3,76 | 1 | Valid & reliabei |
| 7. | Manfaat/Kegunaan RPPH | 3,75 | 3,76 | 1 | Valid & reliable |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.8 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek format adalah 3,62 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek tujuan adalah 4 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek kegiatan pembukaan adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek kegiatan inti adalah 4 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek bahasa dan tulisan adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3.5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
6. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelkasanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek alokasi waktu adalah 4 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
7. Untuk rata-rata kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada aspek manfaat/kegunaan RPPH adalah 3,75 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
8. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) diperoleh **= 3,76** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤ < 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
9. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) diperoleh **d(A) = 1,**sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1, berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93 nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagaimana disarankan oleh validator adalah sudah bisa digunakan dalam rangka proses penelitian.

1. **Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM)**

Hasil penilaian validator terhadap LPKM dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi LPKM pada Tabel 3.9.

**Tabel 3.9** Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | (Ai) |  | d(A) | Keterangan |
| 1. | Aspek petunjuk | 3.5 | 3.5 | 1 | Valid, reliabel |
| 2. | Bahasa | 3.37 | 3.5 | 1 | Valid, reliabel |
| 3. | Isi | 3.5 | 3.5 | 1 | Valid, reliabel |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.9 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) pada aspek format adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) pada aspek bahasa adalah 3,37 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) pada aspek Isi adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) diperoleh  **= 3,5** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Nilai derajat *agreement* dari Penilaian Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) diperoleh **d(A) = 1,** sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1 berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi kecil terhadap Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada rencana Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) sebagaimana disarankan oleh validator adalah petunjuk untuk di beberapa bagian Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) sudah bisa digunakan dalam proses penelitian.

1. **Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP)**

Hasil penilaian validator terhadap LPPP dapat dilihat pada Lampiran 6. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi LPPP pada Tabel 3.10.

**Tabel 3.10** Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | (Ai) |  | d(A) | Keterangan |
| 1. | Aspek petunjuk | 3.3 | 3.42 | 1 | Valid, reliable |
| 2. | Bahasa | 3.37 | 3.42 | 1 | Valid, reliable |
| 3. | Isi | 3.6 | 3.42 | 1 | Valid, reliable |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - * 1. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) pada aspek format adalah 3,3 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
        2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) pada aspek bahasa adalah 3,37 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
        3. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) pada aspek Isi adalah 3,6 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 3,5 ≤< 4. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
        4. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) diperoleh  **= 3,42** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka LembarPengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
        5. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) diperoleh **d(A) = 1,** sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1 berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi kecil terhadap Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada rencana Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) sebagaimana disarankan oleh validator adalah petunjuk untuk di beberapa bagian Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) sudah bisa digunakan dalam proses penelitian.

1. **Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA)**

Hasil penilaian validator terhadap LPKA dapat dilihat pada Lampiran 7. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi LPPP pada Tabel 3.11

**Tabel 3.11** Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Kegiatan Anak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | (Ai) |  | d(A) | Keterangan |
| 1. | Aspek petunjuk | 3.33 | 3.28 | 1 | Valid, reliable |
| 2. | Bahasa | 3.37 | 3.28 | 1 | Valid, reliable |
| 3. | Isi | 3.16 | 3.28 | 1 | Valid, reliable |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) pada aspek format adalah 3,33 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) pada aspek bahasa adalah 3,37 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ < 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) pada aspek Isi adalah 3,16 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA)diperoleh  **= 3,28** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Sangat Valid yaitu berada pada 2,5 ≤ ≤ 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) diperoleh  **= 1,** sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1 berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi kecil terhadap Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada rencana Lembar Pengamatan Kegiatan Anak sebagaimana disarankan oleh validator adalah petunjuk untuk di beberapa bagian Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) sudah bisa digunakan dalam proses penelitian.

1. **Angket Respons Guru (ARG)**

Hasil penilaian validator terhadap ARG dapat dilihat pada Lampiran 8. Berikut dibawah ini nilai rata-rata hasil validasi ARG pada Tabel 3.12

**Tabel 3.12** Rata-Rata Hasil Validasi Angket Respon Guru (ARG)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | (Ai) |  | d(A) | Keterangan |
| 1. | Petunjuk | 3.5 | 3.36 | 1 | Valid, reliable |
| 2. | Perangkat | 3.25 | 3.36 | 1 | Valid, reliable |
| 3. | Bahasa | 3.33 | 3.36 | 1 | Valid, reliable |

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3.12 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk rata-rata kevalidan Angket Respon Guru (ARG) pada aspek format adalah 3,5 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Angket Respon Guru (ARG) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Untuk nilai rata-rata kevalidan Angket Respon Guru (ARG) pada aspek perangkat adalah 3,25 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Angket Respon Guru (ARG) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Untuk rata-rata kevalidan Angket Respon Guru (ARG) pada aspek bahasa adalah 3,33 berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Angket Respon Guru (ARG) dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Untuk nilai rata-rata total kevalidan Angket Respon Guru (ARG) diperoleh  **= 3,36** berdasarkan kriteria kevalidan yang disebutkan pada Bab III halaman 92 nilai ini termasuk dalam kategori Valid yaitu berada pada 2,5 ≤< 3,5. Jika ditinjau dari aspek format ini, maka Angket Respon Guru (ARG) ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Nilai derajat *agreement* dari penilaian Angket Respon Guru (ARG) diperoleh **d(A) = 1,** sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh R = 1 berdasarkan derajat reliabilitas pada Bab III halaman 93, nilai tersebut berada pada rentang 0,80 < R ≤ 1,0 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka Angket Respon Guru (ARG) dapat dinyatakan reliabel.

Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi kecil terhadap Angket Respon Guru (ARG) yang sedang dikembangkan. Adapun perbaikan yang telah dilakukan pada Angket Respon Guru (ARG) sebagaimana disarankan oleh validator adalah petunjuk untuk di beberapa bagian Angket Respon Guru (ARG) sudah bisa digunakan dalam proses penelitian.

Hasil penilaian validator terhadap produk model pembelajaran ini yang meliputi: Buku panduan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD*,* Program Semester , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM), Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP), Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA), dan Angket Respon Guru (ARG) dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.13** Deskripsi Hasil Penilaian Validator Terhadap Model Pembelajaran Ramah anak Pada Lingkungan PAUD

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Perangkat yang divalidasi | Kesimpulan |
| 1. | Buku Panduan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD | Valid & Reliabel |
| 2.  3. | Program Semester  Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) | Valid & Reliabel  Valid & Reliabel |
| 4. | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) | Valid & Reliabel |
| 5. | Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM) | Valid & Reliabel |
| 6. | Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP) | Valid & Reliabel |
| 7. | Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) | Valid & Reliabel |
| 8. | Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (ARG) | Valid & Reliabel |

Dari Tabel 3.13 menunjukkan bahwa menurut penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran yang meliputi Buku panduan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD*,* Program Semester , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM),Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM), Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP), Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA), dan Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (LPAG) dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap perangkat yang dikembangkan memiliki reliabilitas lebih dari 75%.

1. **Validasi Empirik**

Validasi emperik adalah validasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman, atau bisa dikatakan validasi empirik mempunyai instrument yang kuat apabila dapat diuji berdasarkan pengalaman. Validasi emperik dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pembelajaran di kelas. Validasi empirik pada pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD ini dilakukan dengan mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran.

1. **Analisis Kepraktisan**

Untuk mengukur tingkat kepraktisan model pembelajaran yang dikembangkan maka peneliti melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dan pengamatan terhadap aktifitas guru dalam menggunakan instrumen lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dan instrument pengamatan keterlaksanaan model. Penilaian pengamat sekaligus dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Prosedur yang ditempuh adalah pengamat mengamati guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD ini dengan menuliskan tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan skor penilaian yang diberikan. Pengamatan dilakukan setiap hari selama penelitian berlangsung. Dari setiap hari pengamatan berlangsung selama empat hari dalam seminggu sebagai hari efektif untuk mengambil kesimpulan pengamatan guru dalam mengelola model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.

Tujuan analisis data pengelolaan pembelajaran adalah untuk melihat tingkat kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD agar lebih mudah menarik kesimpulan, maka data pengamatan pengelolaan pembelajaran dianalisis per aspek. Selain itu, dalam perhitungan reliabilitas instrumen lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dan lembar pengamatan aktifitas guru ditentukan berdasarkan data penilaian pengamat 1 dan pengamat 2, selanjutnya ditentukan berapa frekuensi yang cocok dan yang tidak cocok antara dua pengamat pada setiap pertemuan.

1. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD dapat dilihat pada lampiran 13, 14,15, dan 16 yang terdiri dari pertemuan 1,2,3 dan 4.

Berikut adalah hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD pada pertemuan pertama pada lampiran 13, ternyata jumlah *agreement* dua pengamat adalah 40 dan *disagreement* adalah 0 berarti dua pengamat sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%.Jika dikonfirmasi dengan kriteria keterlaksanaan pada BAB III halaman 53, maka disimpulkan pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana seluruhnya.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD pada pertemuan kedua pada lampiran 14, ternyata jumlah *agreement* dua pengamat adalah 40 dan *disagreement* adalah 0 berarti dua pengamat sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Jika dikonfirmasi dengan kriteria pengelolaan pembelajaran pada BAB III halaman 95, maka disimpulkan pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana seluruhnya.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD pada pertemuan ketiga pada lampiran 15, ternyata jumlah *agreement* dua pengamat adalah 40 dan *disagreement* adalah 0 berarti dua pengamat sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran ramah anak terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Jika dikonfirmasi dengan kriteria pengelolaan pembelajaran pada BAB III halaman 95, maka disimpulkan pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD disentra alam terlaksana seluruhnya.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lampiran 16, ternyata jumlah *agreement* dua pengamat adalah 40 dan *disagreement* adalah 0 berarti dua pengamat sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Jika dikonfirmasi dengan kriteria pengelolaan pembelajaran pada BAB III halaman 95, maka disimpulkan pengelolaan pembelajaran pada model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD terlaksana seluruhnya.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD selama uji coba sebagai kriteria terakhir untuk membuktikan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan efektif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Daftar Pustaka**

Anita Yus, 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Asmawati L, 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD,* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Asnawir, Usman, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo.

Depdikbud, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Euis Karwati, 2014. *Manajemen Kelas. Classroom Management. Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta.

Fadlillah dkk, 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Gardner H, 2003, *Multiple Intelegences. Kecerdasan Majemuk, Teori dan Praktek,* Jakarta: Interaksara.

Hamalik Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengaja*r, Jakarta: Bumi Aksara.

Harjana, 2007, *Kihajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia,* Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hibama S Rahman, 2002, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yokyakatya, Galah.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.2013. *NSPK Petunjuk Pelaksanaan Program Taman Kanak-Kanak.* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta.

Khuluqo, 2015. *Manajemen PAUD. Pendidikan Taman Kehidupan Anak,* Yogyakarta. UHAMKA Press

Komar Oong, 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*, Bandung: Pustaka Setia.

KPP dan PA, 2016. *Makalah Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pelatihan Sekolah Ramah Anak Bagi Guru-Guru Se Kota Makassar*, Makassar, BP-PAUD dan DIKMAS.

Liman dkk, 2015. *Model Desa Ramah Anak*. Makassar. Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Regional III,Depdiknas.

Majid, Abdul, 2005. *Perencanaan Pembelajaran,* Bandung. Remaja Rosdakarya, cetakan pertama.

Masnipal, 2013, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional,* Jakarta: Gramedia

Mariyana R dkk, 2009.*Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Menteri Pendidikan Nasional, 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Balai Pustaka.

Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, 2013, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak****,*** Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.

Munib dkk, 2005.*Pengantar Ilmu Pendidikan.*Jakarta: UPT UNNES.

Mulyasa H.E.2012. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Peraturan Pemerintah, 2013.Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Balai Pustaka.

Putra N, 2012. *Researh and Development. Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar****,*** Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahmat H, 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Renja Kesdakarya.

Roopnarine J.L dkk, 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan,* Jakarta. Kencana Pranada Media Group.

Santrock J. W, 2013. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Soegeng S, 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini & Mitra Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta.

Siti Aisyah dkk. 2007. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,Jakarta: Universitas Terbuka.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarna, 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter. Melejitkan Kepribadian anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial),* Yokyakarta. Genius Publisher.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Researh and Development*, Bandung: Alfabeta.

Suriansyah dkk, 2011, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Banjarmasin: Comdes.

Susanto. A, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.Suyanto, Jihad A, 2013, *Menjadi Guru Profesional. Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global,*Jakarta: Erlangga.

Suyanto S, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Yokyakarta: Hikayat.

Yulianti D, 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini,*Jakarta: DIVA. Press.

Yustiana YR, 2016, *Artikel Modul Penelitian Sekolah Ramah Anak. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Jakarta, UPI.

Yusi RY, 2015, Artikel *Pengembangan Model Sekolah Ramah Anak (di Kota Bandung), Implementasi Pendekatan Restorative Justice Dalam Menangani Peserta Dididk Yang Melakukan Pelanggaran Aturan Sekolah*. Bandung.

----------*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

----------Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---------*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.*

*---------*Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

*-*--------PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.